

**ANALISIS WACANA KRITIS MODEL SARA MILLS DALAM NOVEL
SUNYI DI DADA SUMIRAH KARYA ARTIE AHMAD**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau*



Oleh :

Dewi Erawati Erantika

176210597

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2022

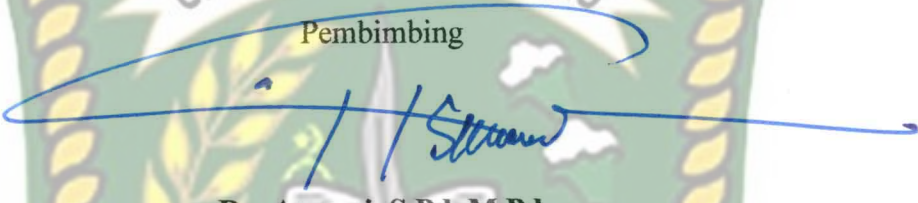
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS WACANA KRITIS MODEL SARA MILLS DALAM NOVEL
SUNYI DI DADA SUMIRAH KARYA ARTIE AHMAD

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

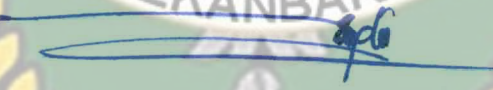
Nama : Dewi Erawati Erantika
NPM : 176210597
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing


Dr. Asnawi, S.Pd., M.Pd

NIDN: 1012048802

Mengetahui
Ketua Program Studi


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN: 1019078001

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S-1) Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Islam Riau.

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.

NIDN: 1005068201

SKRIPSI

ANALISIS WACANA KRITIS MODEL SARA MILLS DALAM NOVEL SUNYI
DI DADA SUMIRAH KARYA ARTIE AHMAD

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

Nama : Dewi Erawati Erantika

Npm : 176210597

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing


Dr. Asnawi, S.Pd., M.Pd.

NIDN: 1012048802

Anggota Tim


Drs. Supriyadi, M.Pd.

NIDN :1007066401


Dr. Erni, M.Pd.

NIDN : 0013016501

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Srata (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonsia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.

NIDN : 1005068201

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa kami yang tersebut dibawah ini :

Nama : Dewi Erawati Erantika
Npm : 176210597
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul “Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Dalam Novel Sunyi Di Dada Sumirah Artie Ahmad” dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru, November 2021


Asnawi, S.Pd., M.Pd.
NIDN.1012048802



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia - Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 163/PSPBSI/X/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Dewi Erawati Erantika

NPM : 176210597

Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Dalam Novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 15 Oktober 2021

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS
AKHIR SEMESTER GANJIL TA
2021/2022

NPM :176210597
 Nama Mahasiswa : DEWI ERAWATI ERANTIKA
 Dosen Pembimbing : ASNAWI S.Pd.,M.Pd.
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
 Judul Tugas Akhir : Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Dalam Novel Sunyi Di DadaSumirah Karya Artie Ahmad
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Critical Discourse Analysis of Sara Mills Model in the Novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad
 LembarKe :1

Perpustakaan Universitas Islam Riau

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	25 Agustus 2020	Judul	ACC judul proposal	
2	2 Desember 2020	BAB I, 2 dan 3	Perbaikan : 1. Latar belakang 2. Metode penelitian 3. Teknik analisis data	
3	10 Desember 2020	BAB 1,2 dan 3	Perbaikan : 1. Latar belakang 2. Rumusan masalah 3. Tujuan penelitian 4. Pembatasan masalah 5. Pendekatan penelitian 6. Teknik pengumpulan data	
4	06 Januari 2021	BAB 1,2 dan 3	ACC untuk diseminarkan	
5	06 April 2021	BAB 4 dan 5	Perbaikan 1. Hasil dan pembahasan	
7	4 Mei 2021	BAB 4 dan 5	Perbaikan 1. Hasil dan pembahasan	
8	4 Oktober 2021	BAB 4	Perbaikan 1. Deskripsi data 2. Hasil analisis	
9	25 Oktober 2021	BAB 4	Perbaikan 1. Analisis data	
10	1 November 2021	BAB 4 dan 5	ACC untuk disidangkan	

Pekanbaru, November 2021
Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua
Prodi



MTC2MJEWNTK3

(Dr. Miranti Eka Putri, M. Ed)

NIDN. 1005068201

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat didownload kembali melalui SIKAD



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dewi Erawati Erantika

NPM : 176210597

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah, saya yang bertanggung jawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, November 2021

Saya menyatakan,



Dewi Erawati Erantika
NPM. 176210597

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah swt, yang telah memberikan rahmad dan hidayah-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Dalam Novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad”. Selawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan alam yakni Nabi Muhammad saw yang telah membawa umatnya dari alam yang tidak bermoral ke alam yang bermoral seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Penyelesaian skripsi ini, penulis telah berusaha sebaik mungkin menuangkan pengetahuan yang penulis miliki. Namun, menyadari penyelesaian tidak terlepas dari bantuan semua pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Sri Amnah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.
2. Desi Sukenti, S.Pd.,M.Ed. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan-persyaratan untuk mengikuti ujian proposal dan komprehensif serta pendaftaran wisuda.
3. Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam administrasi.
4. Asnawi, S.Pd.,M.Pd. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi dan membimbing serta memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
6. Rudy Hartono dan Sri Sumiyatin selaku orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan moral maupun material yang tak ternilai dan tak

terukur dengan apapun, semangat, doa dan kesabaran yang luar biasa yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata.

7. Seluruh keluarga besar, teman-teman seperjuangan dan sahabat penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas dukungannya penulis ucapkan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa menyelesaikan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi perkembangan pengajaran Bahasa Indonesia.

Pekanbaru, November 2021

Dewi Erawati Erantika



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Masalah	8
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Definisi Istilah	10
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
2.1 Teori Yang Relevan	12
2.2 Penelitian Yang Relevan	20
2.3 Kerangka Konseptual	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Dan Metode Penelitian	24
3.2 Data Dan Sumber Data	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data	25
3.4 Teknik Analisis Data.....	26
3.5 Teknik Keabsahan Data	28
BAB IV HASI DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	30
4.2 Pembahasan	39
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI	
5.1 Simpulan	69
5.2 Implikasi	70

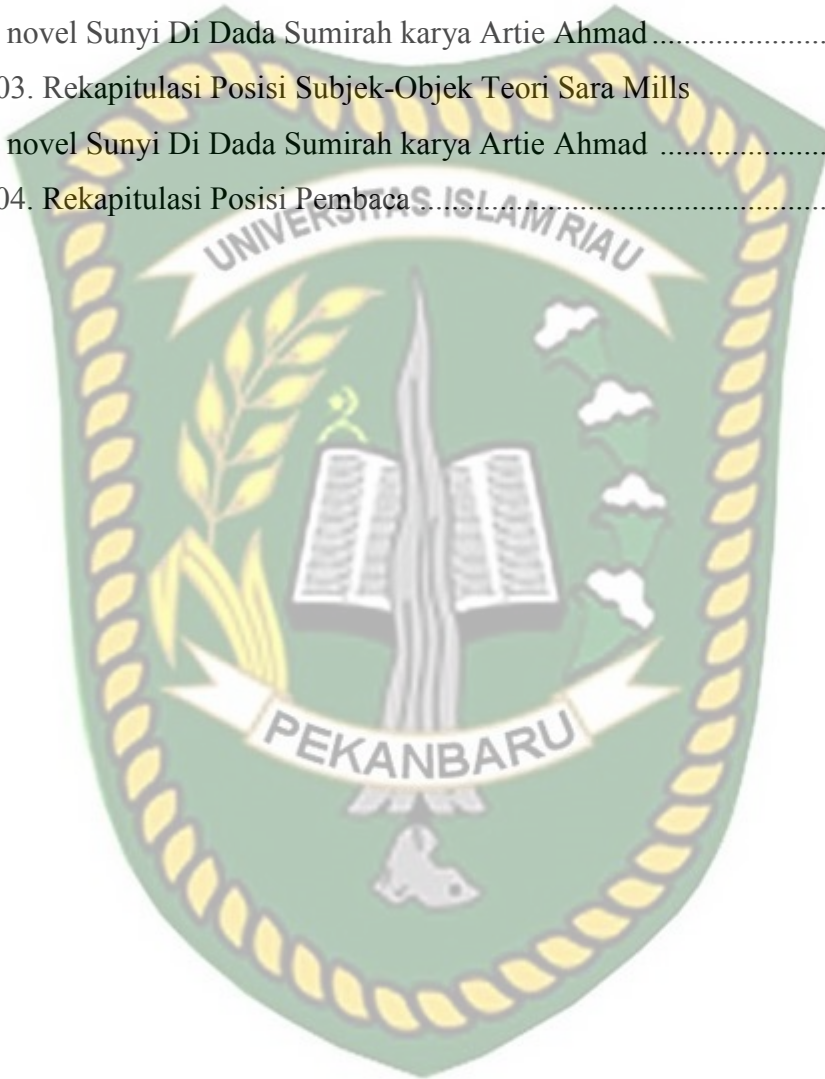
5.3 Rekomendasi..... 71
DAFTAR PUSTAKA 73
LAMPIRAN



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 01. Deskripsi Posisi Subjek-Objek Teori Sara Mills Dalam novel Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad	31
Tabel 02. Deskripsi Posisi Pembaca Teori Sara Mills Dalam novel Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad	38
Tabel 03. Rekapitulasi Posisi Subjek-Objek Teori Sara Mills Dalam novel Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad	61
Tabel 04. Rekapitulasi Posisi Pembaca	67



ABSTRAK

Erantika, Dewi Erawati. 2021. Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Dalam Novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad.

Sunyi di Dada Sumirah merupakan novel karya Artie Ahmad yang menceritakan dalam tiga masa yang berbeda harus menjalani takdir dalam kesunyiannya masing-masing, sementara ketidakadilan terus mengiringi langkah mereka. Penelitian ini membahas tentang ketidakadilan perempuan dalam novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Bahasan gender ada berbagai macam, mulai dari kekuasaan laki-laki atau perempuan, serta ketidakadilan atau diskriminasi yang di terima kaum perempuan itu sendiri. Dengan demikian, maka di dalam novel juga perlu dilakukan analisis wacana kritis. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada skripsi ini adalah Bagaimana perempuan ditinjau dari posisi subjek-objek dalam novel Sunyi Di Dalam Dada Sumirah karya Artie Ahmad ? Bagaimana perempuan ditinjau dari posisi pembaca dalam novel Sunyi Di Dalam Dada Sumirah karya Artie Ahmad ? Metode yang gunakan dalam penelitian ini adalah *content analisis* / analisis isi. Metode ini yang biasa digunakan untuk memahami pesan simbolik dari suatu wacana atau teks. Penelitian ini ditinjau dari posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, mengidentifikasi, menginterpretasikan dan menyimpulkan posisi subjek-objek dan pembaca dalam menggambarkan perempuan dalam novel Sunyi di Dada Sumirah karya Artie Ahmad. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa walaupun perempuan yang menjadi subjek menderita, akan tetapi digambarkan perempuan dalam novel masih bias. Dalam novel ini perempuan masih digambarkan menjadi sosok yang lemah, tidak dapat melawan ketika mendapatkan tindakan kekerasan, kedudukannya dia bawah laki-laki atau yang seseorang yang berkuasa dan acapkali menjadi objek eksploitasi laki-laki.

Kata kunci : Subjek, objek, Pembaca, Perempuan, Sara Mills, Novel

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai suatu karya yang dibuat untuk menyampaikan maksud/pesan penulis dengan cara komunikatif. Pada umumnya bertujuan untuk keindahan dan pada khususnya bertujuan untuk membentuk pikiran khalayak. Satu diantaranya media komunikasi, karya sastra bisa terdapat dalam bentuk mulai dari cerpen, puisi, drama, roman, hikayat dan novel. Bentuk karya sastra yang dapat yang dapat ditelaah dalam bentuk prosa adalah novel.

Novel adalah suatu karya sastra yang diciptakan dari imajinasi pengarang. Novel dapat memberikan gambaran kehidupan kepada pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa novel tidak terlepas dari dinamika dan realita tentang sisi kehidupan manusia dengan menengahkan unsur penting yang dapat disimak pembaca. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Esten, di dalam novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, pemusatan kehidupan yang tegas. Dalam karya sastra keragaman tokoh perempuan yang hadir tidak hanya terkait dengan nama dan karakter, tetapi juga dengan konflik yang dibangun. Muslihah (2019)

Salah satu masalah yang sering muncul dalam karya sastra adalah subordinasi perempuan. Acap kali, perempuan dikondisikan berada pada posisi rendah dari laki-laki. Kondisi ini membuat perempuan berada pada posisi tertindas, tidak memiliki kebebasan atas dirinya sendiri. Hal ini berkaitan dengan *gender*. Menurut Fakhri dalam Novitasari (2018:152), gender itu sendiri merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang

sifat tersebut telah dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan dalam arti “memilih atau memisahkan” peran antara laki-laki dan perempuan. Bahasan gender juga ada berbagai macam, mulai dari kekuasaan laki-laki atau perempuan, serta ketidakadilan atau diskriminasi yang telah diterima oleh kaum perempuan itu sendiri. Dengan demikian, maka di dalam novel juga perlu dilakukan analisis wacana kritis.

Analisis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mencoba mengungkapkan strategi misrepresentasi yang digunakan oleh seorang penulis dalam menulis karyanya melalui novel. Bagaimana cara pengungkapan maksud makna tersembunyi dari seorang penulis yang menulis cerita tersebut. Misrepresentasi merupakan ketidakbenaran penggambaran, kesalahan penggambaran Eriyanto (2001:120). Analisis wacana melihat bagaimana bahasa yang digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Analisis wacana kritis menyelidiki dan berusaha membongkar bagaimana penggunaan bahasa oleh kelompok sosial saling bertarung dan berusaha memenangkan pertarungan ideologi Fauzan (2014). Menurut Fairclough dan Wodak analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, intuisi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa menampilkan ideologi, dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak berimbang antara kelas sosial, pria dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas

malalui nama perbedaan dipresentasikan dalam posisi yang ditampilkan. Eriyanto (2001:7)

Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah sebuah novel yang berjudul Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang dikemukakan oleh Sara Mills dengan teori ini pembaca dapat mengetahui bagaimana suatu peristiwa dan bagaimana perempuan dimarjinalkan posisinya dalam novel sehingga hanya sisi negatif dari penggambaran perempuan dan seperti menutup alasan melalui suatu tindakan. Sara Mills dalam Darma (2009:86) memperkenalkan teori mengenai posisi penulis dan khalayak dan bagaimana perempuan ditempatkan dalam subjek tertentu, titik fokus yang berkaitan dengan masalah-masalah feminis. Dalam hal ini bagaimana posisi perempuan ditampilkan dalam teks, baik novel, gambar, foto ataupun dalam berita. Darma (2014:122). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui motif tersembunyi yang terdapat dalam novel.

Andai manusia tak perlu mencampuri pekerjaan Tuhan, mungkin aku tak akan menempati sebuah kamar yang cukup sempit hanya untuk pelarian. Sayangnya, manusia terkadang cukup usil dalam menilai dan memikirkan nasib seseorang. Aku memang “cacat” secara nilai kemanusiaan. Tak sama dengan manusia yang lain. Alasan itulah yang digunakan beberapa orang untuk menghabisi nilai kemanusiaan dalam diriku. Tentu, alasan kenapa mereka membenciku hingga menyakitiku dengan kesengajaan yang mereka lakukan itu tak pernah kumengerti.

Ahmad (2018:3)

Kutipan teks di atas merupakan teks yang terdapat dalam novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. Temuan data di atas merupakan kutipan pertama di dalam subbab berjudul 3x3. Sunyi menempati posisi subjek (pencerita). Sunyi adalah sorang anak perempuan yang terlahir dari ibu yang bekerja sebagai PSK. Selanjutnya, bukti kutipan pada novel tersebut yaitu “Andai

manusia tak perlu mencampuri pekerjaan Tuhan, mungkin aku tak akan menempati sebuah kamar yang cukup sempit hanya untuk pelarian”. Pada kutipan tersebut Sunyi yang menjadi posisi subjek menceritakan bagaimana perlakuan tidak adil yang didapatkan dari orang-orang dalam lingkungan tempat tinggalnya. Dibuktikan pada kutipan berikut “mereka membenciku hingga menyakitiku dengan kesengajaan yang mereka lakukan itu tak pernah kumengerti.” Pada kutipan tersebut yang menjadi posisi objek yang diceritakan dalam novel tersebut adalah “mereka” orang di lingkungan tempat tinggal dengan cara “membenci hingga menyakiti” Sunyi yang cacat dari nilai kemanusiaan. Mereka memikirkan nasib seseorang dan selalu menilai manusia dengan apa yang mereka lihat tanpa tahu manusia itu memiliki latar belakang yang berbeda.

Saya sendiri sangat menyukai Sunyi, bagi saya bertahan hidup menjadi seorang anak yang entah bapaknya berada dimana sedangkan ibunya mempunyai pekerjaan seperti itu justru tidak membuatnya ingin mengakhiri hidupnya. Malah di akhir cerita Sunyi membawa titik terang untuk hidupnya dan hidup ibunya.

<https://www.goodreads.com/book/show/41371476-sunyi-di-dada-sumirah>

Pada kutipan di atas merupakan posisi pembaca. Kutipan tersebut disampaikan oleh seorang pembaca bernama Wardhina dari suatu blog yang menguraikan resensi novel Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad. Pada kutipan di atas pembaca berpihak pada Sunyi (subjek) dengan dibuktikan dengan kalimat “Saya sendiri sangat menyukai Sunyi” pembaca merasa bangga pada Sunyi walaupun dia terlahir tanpa tahu siapa ayahnya karena ibunya bekerja sebagai PSK dia tetap semangat dan tidak berusaha mengakhiri hidupnya. Bahkan berusaha mengeluarkan ibunya dari pekerjaan yang membuatnya mendapatkan perlakuan tidak adil dilingkungan tempat tinggalnya. Kutipan posisi pembaca tersebut hal ini sejalan dengan penulis yang juga berpihak pada

subjek (pencerita) yaitu Sunyi, dengan dibuktikan pada kalimat “Andai manusia tak perlu mencampuri pekerjaan Tuhan” karena manusia tidak perlu mencampuri orang lain yang sudah digariskan oleh Tuhan, cukup Tuhan saja yang bekerja manusia tidak memiliki hak untuk menghinakan manusia.

Pada praktek kesehariannya istilah feminisme sering disalah artikan hanya selalu sebagai tuntutan emansipasi wanita. Padahal yang dimaksudkan adalah mengacu pada gerakan sosial (*social women*) yang dilakukan wanita maupun pria untuk meningkatkan kedudukan dan peran wanita serta memperjuangkan hak yang dimiliki keduanya secara adil. Hidayati (2019:23-29)

Menurut Sara Mills ada dua dasar konsep pemikiran yang diperhatikan diantaranya adalah yang pertama, posisi subjek-objek. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Kedua, posisi pembaca dalam teks, bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dalam teks membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*.

Fenomena yang terjadi pada dasarnya masih banyak marjinalisasi terhadap perempuan yang seringkali ditampilkan dalam media saat ini karena dianggap laku di pasaran. Melalui representasi, sesuatu yang digambarkan baik malah diburukkan, pihak penulis yang ingin memisrepresentasikan dapat mengonstruksi sesuatu sesuai dengan cara pandangya terhadap apa yang ingin

direpresentasikan. Ketidakbenaran penggambaran atau kesalahan penggambaran (misrepresentasi) adalah hal yang sering terjadi.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis Sara Mills dalam novel ini karena dalam karya sastra banyak menampilkan penggambaran tokoh perempuan dan seringkali tokoh perempuan digambarkan buruk dan banyak mengalami ketidakadilan dalam cerita. Sehingga para pembaca dibuat mengikuti maksud yang akan disampaikan oleh penulis. Alasan inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dan ingin mengetahui bagaimana maksud yang tersembunyi didalam novel.

Salah satu novel yang mengusung tema perempuan adalah berjudul Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad. Novel yang menceritakan Tiga perempuan yang terlahir dalam tiga generasi yang berbeda. Mereka terlahir dengan takdir yang tidak sama dan harus menjalani kesepiannya masing-masing.

Sunyi, cerita pertama adalah benar-benar tentang sebuah kesunyian. Terlahir dengan roman wajah asli timur tapi kebarat-baratan, justru Sunyi tidak berbangga hati. Ia justru menutupi semua ini. Bola matanya yang biru harus tersembunyi di balik lensa kontak berwarna coklat. Sunyi benar-benar hidup dalam sebuah kesunyian. Ia sama sekali tak menyukai hidupnya. Meski sempat menikmati apa itu arti cinta, semuanya sirna begitu saja setelah Ram, sang kekasih mengkhianati kepercayaannya. Hubungannya dengan Mi, ibunya begitu buruk. Namun kehadiran Ram pula yang membuatnya kini memahami, bahwa harga diri seorang manusia tidak berdasarkan seberapa kaya orang tersebut.

Sumirah, seorang kembang desa yang cantik. Kemolekan tubuhnya semakin lengkap dengan rambut pekat yang menjadi daya tarik tersendiri bagi

siapa saja yang melihatnya. Sumirah sudah terbiasa hidup tanpa ayah, hari-harinya di waktu kecil hanya ia habiskan bekerja. Lama-kelamaan, ia bosan. Seseorang yang telah ia kenal begitu lama pada akhirnya mengajaknya untuk keluar dari kampung dan menikmati hidup di Ibu Kota. Bekerja di Jakarta, sudah sejak dulu menjadi sebuah mimpi bagi orang-orang dari desa. Namun, semua tak semanis yang ia kira. Ia dijual, diperdagangkan layaknya sebuah barang. Ya, Sumirah adalah barang mahal bagi mereka yang mempekerjakan wanita-wanita malam. Sumirah dijual, ia dikhianati oleh temannya yang telah ia percayai sejak kecil. Ia mengencani siapa saja yang membayarnya, baik pria pribumi maupun mancanegara. Sumirah tidak mengerti mengapa Gusti menakdirkan hidupnya seperti ini. Mendekamnya sang ibu di balik jeruji besi pada masa kecil adalah cobaan yang paling berat menurutnya. Namun, cobaan tersebut pun berlanjut hingga ia kini mengenal kehidupan malam. Berbeda masa, namun memiliki makna yang sama. Sama-sama dikucilkan karena dianggap sampah masyarakat.

Selanjutnya adalah tentang Suntini, si wanita yang begitu tegar memaknai hidup. Memiliki suami adalah salah satu impian dari setiap wanita di bumi ini, namun bagaimana jika sang suami harus menghadap Gusti Allah saat kita mengandung putri yang kita cintai? Bagaimana cara kita menjelaskan pada anak kita sendiri nantinya, kemana ayahnya pergi? Suntini berusaha untuk tetap tegar. Ia menganggap semua ini sudah digariskan oleh Tuhan, dan Tuhan pun tak mungkin memberi cobaan melebihi kemampuan manusia. Ia membesarkan putrinya bersama Mbah Wedok. Hingga pada suatu malam, kekelaman itu terjadi. Ia dituduh sebagai anggota PKI. Hingga pada akhirnya kesunyian itu semakin sumir menderu hidupnya di balik jeruji besi. Di lubuk hatinya yang paling dalam,

ia berharap suatu saat nanti ia bisa kembali. Melihat sang putri tumbuh besar, menjadi semakin anggun. Namun, semakin lama ia semakin yakin. Ia akan menghembuskan nafasnya sebagai tahanan negara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkajinya dalam bentuk skripsi dengan judul **“Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Dalam Novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad”**

1.2 Fokus Masalah

Penelitian ini berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills dalam Novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. Dalam buku Eriyanto (2001) terdapat para ahli yang mengemukakan beberapa teorinya untuk menganalisis wacana seperti, Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, Tony Trew, Theo Van Leeuwen, Sara Mills, Teun A. Van Dijk, dan Norman Fairclough. Mengingat banyaknya kajian dan teori-teori analisis wacana kritis maka penulis memfokuskan pada permasalahan yaitu pada teori yang dikemukakan oleh Sara Mills, ada dua konsep pemikiran pertama posisi subjek-objek dan kedua posisi pembaca.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perempuan ditinjau dari posisi subjek-objek dalam novel Sunyi Di Dalam Dada Sumirah karya Artie Ahmad ?
2. Bagaimana perempuan ditinjau dari posisi pembaca dalam novel Sunyi Di Dalam Dada Sumirah karya Artie Ahmad ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, mengidentifikasi, menginterpretasikan dan menyimpulkan posisi subjek-objek dalam menggambarkan perempuan dalam novel Sunyi di Dada Sumirah karya Artie Ahmad.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, mengidentifikasi, menginterpretasikan dan menyimpulkan posisi pembaca dalam menggambarkan perempuan dalam novel Sunyi di Dada Sumirah karya Artie Ahmad.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca baik manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dalam bidang bahasa yang membahas mengenai representasi ketidakadilan gender dalam wacana.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya penelitian yang sudah ada.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca diharapkan dapat menambah wawasan mengenai representasi ketidakadilan gender dalam novel.
- b. Bagi pembaca diharapkan dapat mengetahui dan memahami pesan dalam novel *Sunyi Di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad yang mengandung representasi ketidakadilan gender.

1.6 Definisi Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, penulis menjelaskan pengertian operasinonal berupa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Analisis wacana dalam arti sederhana satuan bahasa di atas kalimat.
2. Analisis wacana kritis merupakan sebagai upaya yang dilakukan untuk mengungkapkan maksud tersembunyi .
3. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan lingkungannya dan menonjolkan watak dan setiap pelaku. Depdiknas (2005)
4. Feminisme diartikan sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak antara wanita dan pria. Hidayati (2019)
5. Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang sifat tersebut telah dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Novitasari (2018)
6. Posisi subjek-objek, bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, dan peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana dan mempengaruhi pemaknaan khalayak. Penekanannya adalah dari posisi

aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks Darma (2009:198)

7. Posisi Pembaca ialah posisi yang sangat penting diperhitungkan karena pembaca bukan semata-mata pihak yang menerima teks, tetapi juga ikut melaksanakan sebagaimana akan terlibat dalam teks. Darma (2009:199)



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Yang Relevan

2.1.1 Analisis Wacana

Analisis wacana sebagai disiplin ilmu dengan metodologi yang eksplisit dapat dikatakan baru benar-benar berkembang pada awal tahun 1970-an. Analisis

wacana, dalam arti paling sederhana adalah kajian terhadap satuan bahasa di atas kalimat. Lazimnya, perluasan arti istilah ini dikaitkan dengan konteks yang luas mempengaruhi makna rangkaian ungkapan secara keseluruhan.

Kata “wacana” banyak digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari ilmu bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra dan sebagainya. Wacana (*discourse*) berasal dari Bahasa Latin, *discursus*. Secara terbatas, istilah ini merujuk pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Secara lebih luas, istilah wacana merujuk pada bahasa dalam tindakan serta pola-pola yang menjadi jenis-jenis bahasa dalam tindakan.

Dalam pengertian linguistik, wacana adalah kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Oleh karena itu, wacana sebagai kesatuan makna dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian dalam wacana itu berhubungan secara padu. Selain dibangun atas hubungan makna antarsatuan bahasa, wacana juga terkait dengan konteks. Konteks inilah yang dapat membedakan wacana yang digunakan sebagai pemakaian dalam komunikasi dengan bahasa yang bukan untuk tujuan komunikasi. Darma (2014:2-12)

Jadi, jelasnya analisis wacana bertujuan untuk mencari keteraturan bukan kaidah. Keteraturan yang dimaksud yaitu hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa di masyarakat secara realita dan cenderung tidak merumuskan kaidah bahasa cara realita dalam tata bahasa. Kartomiharjo dalam Darma (2009:15) mengungkapkan bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar dari

kalimat. Analisis wacana biasanya digunakan untuk menemukan makna wacana yang persis atau paling tidak sangat ketat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan atau oleh penulis dalam wacana tulis.

2.1.2 Analisis Wacana Kritis

Menurut Darma (2014:99), analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) adalah analisis bahasa dalam penggunaannya dengan menggunakan paradigma bahasa kritis. Analisis wacana kritis dipandang sebagai oposisi analisis wacana deskriptif yang memandang wacana sebagai fenomena teks bahasa semata-mata. Dalam AWK, wacana tidak dipahami semata-mata sebagai kajian bahasa. AWK menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Hasilnya bukan untuk memperoleh gambaran dari aspek kebahasaan, melainkan menghungkannya dengan konteks. Teun Van Dijk (Darma, 2009:51) mengemukakan bahwa analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, diantaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni dan lain-lain.

Analisis wacana kritis dipakai untuk mengungkapkan tentang hubungan ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Selain itu analisis wacana kritis digunakan untuk mengkritik. Analisis wacana kritis dalam konteks sehari-hari digunakan untuk membangun kekuasaan, ilmu pengetahuan baru, regulasi dan normalisasi, dan hegemoni (pengaruh satu bangsa terhadap bangsa lain). Analisis wacana kritis berkaitan dengan studi dan analisis teks serta ucapan untuk menunjukkan sumber diskursif, yaitu kekuatan, kekuasaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan prasangka. AWK diasosiasikan, diperintahkan, dikembangkan, dan di transformasikan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan konteks sejarah yang spesifik.

Analisis wacana kritis juga menghasilkan interpretasi dengan memandang efek kekuasaan dari wacana-wacana kritis tanpa menggeneralisasikan pada konteks lain. Dasar teoritis untuk analisis wacana ini didasarkan pada perkembangan sejarah dalam filsafat ilmu pengetahuan dan teori sosial. Sebagai suatu pendekatan analisis wacana kritis yang sistematis untuk pembetulan pengetahuan, maka analisis wacana ini mengambil bagian dari beberapa tradisi pemikiran barat. Penggambaran tradisi ini dan pengaruhnya banyak didasari perkembangan analisis *Foucaultian*. Pengaruh teoritis yang utama atas metode ini adalah teori sosial yang kritis, kontra-fundamentalisme, posmodernisme, dan feminisme.

2.1.3 Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills

Analisis wacana model Sara Mills ini memfokuskan pada wacana mengenai feminisme. Bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik novel, gambar, foto, ataupun dalam berita Eriyanto (2001:200). Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan dalam bagaimana teks biasa dalam menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Gambaran ketidakadilan dan citraan wanita yang buruk ini menjadi sasaran utama dari analisis Sara Mills.

Sara Mills menggunakan gagasan yang sedikit berbeda dengan model *Critical Linguistics*, jika *Critical Linguistics* memusatkan pada unsur kebahasaan dan bagaimana pengaruh-pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, sedangkan Sara Mills lebih melihat pada posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi

objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Darma (2014:123)

Selain posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada posisi pembaca. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.



2.1.4 kerangka Analisis Sara Mills

1.1 Tabel Kerangka Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atau kehadirannya, gagasan ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Eriyanto (2001:211)

Untuk mengetahui secara menyeluruh kerangka analisis wacana kritis model Sara Mills, berikut penjelasannya secara singkat:

a. Posisi Subjek-Objek

Sara Mills menekankan bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut nantinya akan menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak atau masyarakat. Di sini setiap aktor pada dasarnya mempunyai kesempatan yang sama untuk menggambarkan dirinya, perbuatannya, dan pandangannya atau penilaiannya kepada dunia. Namun yang terjadi tidaklah sesuai, karena tidak semua orang mendapatkan kesempatan yang sama dengan beberapa sebab. Akibatnya, ada pihak yang bisa berposisi sebagai subjek, menceritakan dirinya sendiri, tetapi ada pihak yang hanya sebagai objek, ia tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, dan keberadaannya ditampilkan oleh aktor lain. Kutipan analisis subjek terhadap tokoh yaitu:

“Akan kita apakan calon bayi ini? Kita masih terlalu muda,” kata ayahnya.
Saya akan menjaganya.
Anisah (2017:38)

Data di atas merupakan temuan pada cerpen pertama berjudul Air. Tokoh yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) sekaligus sebagai objek yang diceritakan, yaitu tokoh saya yang merupakan seorang perempuan muda yang memiliki janin di luar pernikahan menceritakan sendiri apa yang dialami melalui sudut pandang penceritaan orang pertama (aku). Tokoh saya yang selain menduduki posisi subjek juga menduduki posisi objek yang diceritakan dalam cerpen tersebut. Berbeda dengan tokoh

ayahnya atau ayah dari anak yang dikandung tokoh saya, posisinya disamarkan dan diuntungkan dengan penggunaan kalimat pasif. Hal ini memunculkan ketidakadilan gender pada tokoh saya sebagai perempuan oleh tokoh ayahnya yang tidak mau bertanggungjawab atas perbuatannya.

b. Posisi Pembaca

Bagian penting dalam model analisis wacana Sara Mills adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagi Sara Mills dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan. Bagaimanapun juga seorang wartawan atau penulis akan memperhitungkan khalayaknya saat menulis atau menghasilkan sebuah teks. Dalam membangun teorinya mengenai posisi pembaca Sara Mills mendasarkan pada teori ideologi yang dikemukakan oleh Althusser Eriyanto (2001: 203-204). Pembaca termasuk hal utama bagi seorang wartawan dalam menulis berita. Saat wartawan membuat berita, ia akan memperhatikan sifat pembaca yang ditujunya. Dengan memperhitungkan pembaca dalam menulis berita, maka wartawan berharap apa yang ingin mereka sampaikan melalui teks berita akan diterima pembaca sama seperti yang mereka yakini. Pembaca bisa memberikan pendapat teks sama dengan apa yang diyakini wartawan atau malah berbeda dengan wartawan.

Kutipan analisis posisi pembaca yaitu:

“Bergantian melemparkan caci makian. Bersamaan melayangkan tamparan demi tamparan. Juga tonjokan. Tak terkecuali tendangan. Mereka tak peduli walau saya sudah menangis minta ampun dan merintih kesakitan.”
Anisah (2017:55)

Data di atas merupakan temuan pada cerpen ketujuh berjudul Saia. Penulis melalui teks menempatkan dan memposisikan pembaca dalam subjek tertentu dalam keseluruhan jalinan teks melalui peristiwa yang dialami tokoh. Tokoh saya dalam cerita tersebut menempatkan pembaca seolah-olah turut mengalami peristiwa yang terjadi pada dirinya, yaitu menjadi seorang anak perempuan yang mengalami kekerasan oleh kedua orangtuanya. Melalui tokoh saya dalam beberapa kalimat tersebut memunculkan fenomena kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak akibat pertengkaran kedua orang tua. Hal ini tentu menjadikan pembaca dapat memberi makna dan tanggapan terhadap peristiwa yang terjadi pada perempuan tersebut, misalnya mengelompokkan peristiwa tersebut sebagai bentuk ketidakberdayaan anak perempuan terhadap kekerasan oleh orang tuanya.

2.1.5 Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sangat populer di masyarakat karena daya komunikasinya yang luas dan daya imajinasinya yang menarik. Istilah novel berasal dari kata *novellus* yang diturunkan dari kata *novels* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya seperti puisi, dan drama. Maka novel yang muncul setelahnya.

Novel merupakan cerminan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Cerita yang terdapat dalam novel memuat permasalahan manusia satu dengan manusia lainnya dan manusia dengan penciptanya. Menurut Danesi dalam (Novitasari, 2018) novel merupakan sebuah teks naratif yang menceritakan suatu situasi yang dinggap mencerminkan kehidupan yang nyata atau biasanya juga untuk merangsang imajinasi. Lalu menurut Abdullah Ambary dalam Uljanah,

(2017), novel adalah cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan pelakunya yang menyebabkan perubahan sikap hidup atau menentukan nasibnya.

Jadi, novel merupakan media menuangkan pikiran, perasaan dan gagasan dalam karangan prosa yang menggambarkan kehidupan manusia yang menyebabkan perubahan sikap pelakunya, alur cerita dalam novel yang mengisahkan kehidupan seorang tokoh. Biasanya novel ditulis berdasarkan kehidupan pribadi atau kehidupan dilingkungan penulis yang merupakan pengalaman penulis dan secara tidak langsung memberikan sebuah pesan.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang membahas tentang masalah ini sebenarnya sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Ummamah Nisa Uljanah pada tahun 2017 dengan judul “Gerakan Perlawanan Perempuan Dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Dalam Novel Maryam Karya Okky Maddasari)”. Mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Masalah penelitian yaitu bagaimana gerakan perlawanan ditinjau dari posisi subjek-objek berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills dalam novel Maryam karya Okky Maddasari dan bagaimana gerakan perlawanan ditinjau dari posisi pembaca berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills dalam novel Maryam karya Okky Maddasari. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gerakan perlawanan ditinjau dari posisi subjek-objek berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills dalam novel Maryam karya Okky Maddasari, untuk mengetahui gerakan perlawanan ditinjau dari posisi pembaca berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills dalam novel Maryam karya Okky

Maddasari dan untuk memamparkan mengapa perempuan digambarkan sebagai pihak yang melawan dalam novel. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat perlawanan perempuan atas tata nilai masyarakat, hegemoni masyarakat dan diskriminasi agama. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan teori Sara Mills dan objek penelitian sama-sama menggunakan novel. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada gerakan perlawanan perempuan. Uljanah (2017)

Penelitian kedua, Mei Novitasari pada tahun 2018 dalam Jurnal SEMIOTIKA, volume 12, nomor 2, dengan judul “Diskriminasi Gender Dalam Produk Budaya Populer (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Novel Entrok)”. Masalah yang diteliti adalah bagaimana bentuk-bentuk wacana diskriminasi gender ditinjau dari analisis wacana kritis Sara Mills dalam novel Entrok. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat perlakuan diskriminasi akibat adanya budaya patriarki. Budaya patriarki telah menyeragamkan bagaimana seharusnya kaum perempuan berlaku. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan teori Sara Mills dan objek penelitian sama-sama menggunakan novel. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada dikriminasi yang dialami oleh perempuan yang terdapat dalam novel. Novitasari (2018)

Penelitian ketiga, Ulfa Nadiyah Mahmudah pada tahun 2018, dengan judul skripsi “Representasi Perjuangan Perempuan Melawan Penindasan Studi Analisis Wacana Kritis Dalam Cerpen Perempuan Preman Karya Seno Gumira Adjidarma”. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Ponorogo. Dengan rumusan masalah yaitu bagaimana perjuangan perempuan melawan penindasan

dalam posisi subjek-objek cerpen perempuan preman karya Seno Gumira Ajidarma, bagaimana perjuangan perempuan melawan penindasan dalam posisi pembaca cerpen perempuan preman karya Seno Gumira Ajidarma dan bagaimana representasi perjuangan perempuan melawan penindasan dalam cerpen perempuan preman karya Seno Gumira Ajidarma. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perjuangan perempuan melawan penindasan dalam posisi subjek-objek cerpen perempuan preman karya Seno Gumira Ajidarma, untuk mengetahui perjuangan perempuan melawan penindasan dalam posisi pembaca cerpen perempuan preman karya Seno Gumira Ajidarmadan untuk mengetahui representasi perjuangan perempuan melawan penindasan dalam cerpen perempuan preman karya Seno Gumira Ajidarma. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat penggambaran perempuan melawan penindasan. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan teori Sara Mills. Perbedaan penelitian ini terletak pada masalah yang diteliti dan objek yang akan diteliti. Mahmudah (2018)

Penelitian Keempat, Shella Yan Prantya pada tahun 2017 dalam jurnal BAPALA, volume 1, nomor 1 dengan judul “Marjinalisasi Perempuan Dalam Berita Pelecehan Seksual Surat Kabar Harian Memorandum Edisi September 2013 dan Juli 2015: Analisis Wacana Kritis”. Masalah yang diteliti adalah bagaimana marjinalisasi perempuan sebagai subjek, objek, dan pembaca berita dalam pelecehan seksual surat kabar harian memorandum edisi September 2013 dan Juli 2015. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat marjinalisasi perempuan sebagai subjek-objek dalam surat kabar. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan teori Sara Mills. Perbedaan penelitian ini terletak pada masalah yang diteliti dan objek yang akan diteliti. (Prantya, 2017)

Penelitian kelima, Erna Megawati dalam jurnal DEIKSIS, volume 11, nomor 3, tahun 2019 dengan judul “Peran Perempuan Dalam Pemberitaan Vanessa Angel Pada Portal Berita Daring Detik.Com (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)”. Metode yang digunakan ialah analisis wacana kritis model Sara Mills untuk mendapatkan gambaran posisi-posisi peran perempuan di dalam wacana berita. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat topik Vanessa di berita online dan menempatkan perempuan sebagai objek oleh penulis. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan teori Sara Mills. Perbedaan penelitian ini terletak pada masalah yang diteliti dan objek yang akan diteliti.(Megawati, 2019)

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills dalam Novel Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Dan Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Darmadi (2014:152) Data Kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk bukan angka, tetapi berbentuk kata, kalimat atau gambar atau gambar.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah *content analysis* / analisis isi. Menurut Badara (2013:63) metode analisis isi adalah suatu yang biasa digunakan untuk memahami pesan simbolik dari suatu wacana atau teks. Pada penelitian ini menggunakan analisis isi pada teks tertulis pada novel dan kutipan yang diambil dari beberapa blog.

3.2 Data Dan Sumber Data

3.2.1 Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data adalah fakta dari sebuah objek yang diamati, bisa berupa angka-angka ataupun kata-kata S. Dodiet Aditnya, (2013:1). Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk bukan angka, tetapi berbentuk kata, kalimat atau gambar. Data penelitian ini adalah kutipan yang terdapat dalam penelitian ini berupa posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam novel Sunyi Di dada Sumirah karya Artie Ahmad.

3.2.1 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lafland (1998:47), dalam Moloeng (2019:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data dokumentasi berupa novel. Peneliti mengamati dan memilih data yang terkait dengan apa yang diteliti. Selain itu, penulis dapat mendeskripsikan ketidakadilan perempuan dalam novel tersebut sehingga penulis mampu menganalisis pesan yang terkandung dalam novel tersebut. Sumber penelitian ini adalah kutipan posisi subjek-objek pada novel dan kutipan posisi pembaca pada blog

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi dan hermeneutik.

1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salah satu teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data pada penelitian ini. Penggunaan teknik dokumentasi akan memudahkan penulis untuk mendapatkan data-data yang diperlukan di dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2015:329) dokumentasi ialah salah satu cara yang dipakai untuk memperoleh informasi dan data-data dalam bentuk arsip, buku, dokumentasi, gambar, tulisan angka dan keterangan yang mendukung proses penelitian yang dilakukan. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad dan tulisan di dalam blog.

2. Teknik Hermeneutik

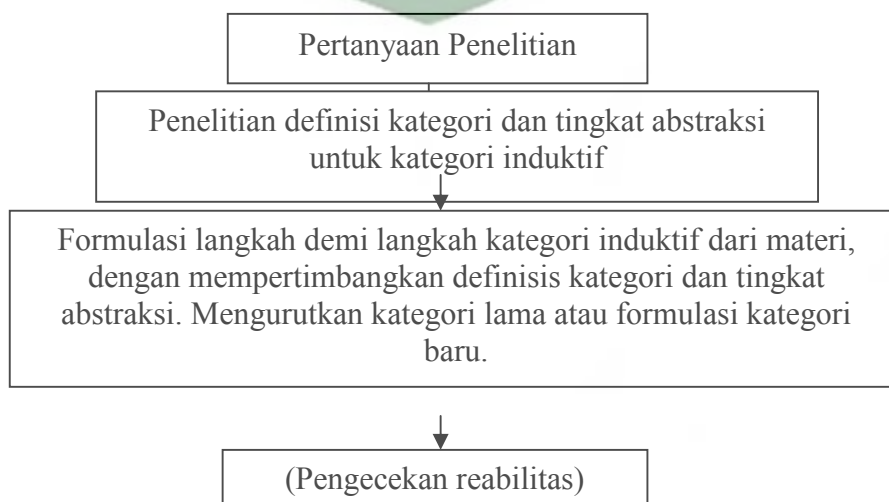
Hermeneutik adalah tipe penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara menelaah dan menafsirkan buku teks (Gumilang, (2016:149) juga menggunakan teknik baca, catat dan simpulkan. Teknik hermeneutik bertujuan untuk membantu penulis mengumpulkan data-data yang terdapat dalam novel Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad. Langkah yang dilakukan penulis pertama membaca novel Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad. Kedua penulis mencatat kalimat yang mengandung posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Ketiga penulis menyimpulkan.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan penulis untuk menganalisis data penelitian ini sesuai dengan langkah-langkah kerja sebagai berikut :

1. *Content Analysis* (Kajian Isi)

Berdasarkan analisis kualitatif, data penelitian ini disusun berdasarkan langkah-langkah yang terdapat dalam *content analysis* (kajian isi) dan di jelaskan berdasarkan bagan berikut :



↓
Pekerjaan akhir dari keseluruhan teks (pengecekan reabilitas)

↓
Interpretasi hasil

Mayring dalam (Moloeng, 2019:222-223)

Pertama, pertanyaan peneliti. Pada tahap ini penulis merumuskan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu, bagaimana teori Sara Mills aspek analisisnya ketidakadilan perempuan ditinjau dari posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad.

Kedua, penelitian defenisi dan tingkat abstraksi untuk kategori. Pada tahap ini penulis mendefinisikan teori Sara Mills posisi subjek-objek dan posisi pembaca, kemudian mengkategorikan data sesuai dengan posisi subjek-objek dan posisi pembaca.

Ketiga, formulasi langkah demi langkah kategori dengan mempertimbangkan definisi kategori dan tingkat abstraksi. Pada tahap ini penulis mengurutkan kategori data sesuai dengan posisi subjek-objek dan posisi pembaca teori Sara Mills kemudian mengurutkan data sesuai posisi-posisi tersebut, dimulai dengan posisi subjek-objek kemudian posisi pembaca.

Keempat, pengecekan reabilitas. Pada tahap ini penulis memastikan kembali apakah adata telah sesuai dengan kategori yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Pengecekan ini dilakukan secara berulang-ulang dan telah didiskusikan juga dengan pembimbing agar tidak ada kesalahan.

Kelima, pekerjaan akhir dari keseluruhan teks (pengecekan reabilitas). Pada tahap ini setelah penulis melakukan pengecekan data secara berkala dan menyeluruh kemudian penulis dapat melakukan tahap akhir yaitu interpretasi data.

2. Reflektif

Berfikir reflektif memiliki arti pertimbangan yang sifatnya aktif, persisten (terus-menerus) dan teliti, mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja, dengan dipandang dari sudut alasan yang mendukung dan berlanjut menjadi kecenderungan. Pada teknik ini digunakan untuk merefleksikan, mengkaji ulang dan mengubungkannya dengan bagian-bagian yang terkait dalam hal ini adalah posisi pembaca dari postingan atau pendapat-pendapat pembaca terhadap novel Sunyi Di Dada Sumirah.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Kirk dan Miler dalam Badara (2013:73) mengemukakan bahwa yang penting dari penelitian kualitatif ialah *checking the reliability*, yaitu kekuatan data yang dapat menggambarkan kesahihan dan kesederhanaan yang nyata dari setiap informasi, sedangkan *checking the validity* yakni evaluasi awal dari kegiatan penelitian yang penuh perhatian terhadap masalah penelitian dan alat yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut, maka keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan serius membaca, mengecek, dan mengintensifkasikan analisis data. Selain itu, hasil analisis data secara teoretis dikaitkan dengan teori-teori lainnya.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan data berupa posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam novel Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad. Data yang terdiri dari posisi subjek-objek dan pembaca yaitu sebanyak 36 data dan kutipan. Data yang disajikan dalam bentuk tabel. Kutipan yang mengandung penggambaran terhadap perempuan akan ditentukan sesuai dengan kategori dalam model analisis wacana model Sara Mills, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca.

4.1.1 Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, penulis memperoleh data yang akurat tentang teori Sara Mills dalam novel Sunyi di Dada Sumirah karya Artie Ahmad, maka pada bagian ini penulis mendeskripsikan novel Sunyi di Dada Sumirah berjumlah 297 halaman yang terdiri dari enam belas bagian. Penulis dapat mendeskripsikan data yang telah penulis dapat dari novel sebagai berikut:

4.1.1.1 Deskripsi Teori Sara Mills Dalam novel Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad.

Analisis wacana kritis model Sara Mills dibagi menjadi dua konsep. Konsep pertama yang dapat dilihat adalah bagaimana posisi aktor-aktor ditampilkan dalam teks. Posisi ini maksudnya adalah siapa aktor yang menjadi pencerita (subjek) dan siapa aktor yang diceritakan oleh aktor lain (objek). Konsep kedua yang dapat dilihat adalah bagaimana posisi pembaca. Dalam posisi ini yang dilihat adalah kepada pihak mana pembaca mengidentifikasi dirinya, pembaca cenderung memihak kepada subjek atau objek tersebut.

Tabel 01. Deskripsi Posisi Subjek-Objek Teori Sara Mills Dalam novel Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad.

Posisi subjek adalah bagaimana aktor ditampilkan dalam teks. Posisi ini yang dimaksud siapa yang aktor yang menjadi pencerita (subjek) dalam novel Sunyi di Dada Sumirah karya Artie Ahmad. Sedangkan posisi objek adalah bagaimana posisi aktor yang keberadaannya diceritakan oleh aktor lain (subjek). Berikut kutipan novel Sunyi Di Dada Sumirah yang menggambarkan posisi subjek-objek.

NO	Kutipan Novel	Posisi Subjek	Posisi Objek
1	Hubungan antara <i>aku</i> dan yang kusembah adalah hak prerogatif antara hamba dan Tuhannya. Tapi manusia yang kukenal sejak kanak-kanak adalah tipikal <i>orang-orang</i> yang mampu menilai seseorang sedemikian gampang. (Ahmad, 2018:4)	Sunyi	Manusia
2	<i>Aku</i> tak lebih dari seorang anak yang ambigu dalam memandang <i>ibuku</i> sendiri. Diriku menjadi manusia abu-abu. Tapi semua bukan salahku. Mi menempatkan <i>aku</i> di dua persimpangan jalan. (Ahmad, 2018:21)	Sunyi	Ibu
3	Tak dapat <i>kubayangkan</i> apa yang akan didapat <i>Ram</i> jika dia benar-benar denganku. Tak hanya rasa malu, tapi lebih dari itu. Hukum sosial jauh lebih kejam ketimbang hukum yang tertulis di kitab undang-undang. (Ahmad, 2018:23)	Sunyi	Ram
4	“Carilah gadis lain yang tidak sepertiku.” (Ahmad, 2018:23)	Sunyi	Sunyi
5	Ketenangan yang sulit dia miliki. Tapi kali ini ketakutan <i>Mi</i> sangat mengerikan. Pintu depan mulai didobrak, tapi grendel kunci pintu dengan rantai itu masih menahan dobrakan. “Keluar kamu! Minggat dari sini, dasar sundal!” (Ahmad, 2018:25)	Massa	Mi
6	“Jangan bodoh kamu, <i>Nyi</i> ! Pahamiilah		

	posisi dan derajatmu, bandingkan dengan Ram!” <i>Arlen</i> terlihat mulai gusar (Ahmad, 2018: 30)	Arlen	Sunyi
7	Ram mengajakku masuk. <i>Dia</i> mengambil dua kaleng minuman dari lemari pendingin. Sikapnya tak berubah, masih seperti dia tadi. Meski secara perlahan dan menyakinkan, tangan Ram mulai bekerja. Tangan yang tadi meremas tanganku dengan lembut mulai berani menjelajahi bagian-bagian tubuhku yang cukup sensitif untuk dipegang lawan jenis. <i>Aku</i> segera manampiknya (Ahmad, 2018:63)	Ram	Sunyi
8	“Kenapa <i>kau</i> menolakk berhubungan denganku?” tanya Ram, beridiri berkacak pinggang di belakangku. “Karena aku punya harga diri.” “Harga diri? Anak pelacur sepertimu punya harga diri? Sudah lama <i>aku</i> menantikan ini. Tidur denganmu. Memilikimu. Tubuhmu.” (Ahmad, 2018:65)	Ram	Sunyi
9	Dalam kehidupanku selama ini, <i>aku</i> memang sering mendapatkan pelecehan yang sangat menyakitkan. Sejak kecil lingkungan melecehkanku lantaran aku anak seorang palacur. Dunia tempatku bernaung seolah-olah tak pernah memberikan keramahan. <i>Manusia-manusia</i> yang ada di sekelilingku melecehkan dengan cara tak ingin bermain, kenal dan cara-cara lain yang menyakiti nurani. Teman-teman di sekolah selalu mengejek. Orang-orang tua mereka melarang anaknya-anaknya untuk bermain denganku. (Ahmad, 2018:67)	Sunyi	Manusia-manusia
10	“ <i>Bonet</i> membeli <i>Mi</i> dari mucikari yang lama. Saat itu kamu baru saja hadir di rahim <i>Mi</i> . <i>Bonet</i> menawarkan dua pilihan. Pertama, <i>Mi</i> menggugurkanmu dan bekerja tanpa utang padanya. Kedua, <i>Mi</i> boleh memiliki mu seutuhnya, tetapi harus bekerja untuknya selama 25 tahun sesuai umurmu”. (Ahmad, 2018:73)	Sunyi	Mi
11	Sepuluh juta untuk tubuh <i>Mi</i> yang		

	menawan. <i>Bonet</i> memang terlanjur picik. Dia pasti menipu Mi. Sepuluh juta, meski kala itu nilai mata uang masih sangat bernilai, tetap saja ditambah pemasukan Bonet selama ini dari Mi, benar-benar membuat perjanjian ini tak adil bagi Mi. (Ahmad, 2018:74)	Bonet (Mucikari 2)	Mi
12	Kemuraman <i>Sunyi</i> dimulai ketika dia sangat kecil. Usianya masih sangat muda ketika lingkungan menempanya dalam kesuraman. (Ahmad, 2018:91)	Sumirah	Sunyi
13	Teriakan massa itu terdengar. Kaca jendela pecah diiringi ledakan bom molotov yang dilemparkan seorang <i>warga</i> . Gordon jendela ruang tamu mulai terbakar. Melihat api mulai berkobar, <i>aku</i> benar-benar menggigil, terlebih ketika melihat Sunyi mulai menangis. Api menjilati ruang depan. Mulai membakar meja dan kursi yang terbuat dari rotan. (Ahmad, 2018:91)	Sumirah	Massa/Warga
14	Langkah kakiku terseok-soek lantaran lelah mulai menyerangku. Terhina dan terusir. <i>Aku</i> menangis sembari memeluk sunyi. Teriakan warga yang marah masih tergiang-ngiang di telingaku. Sundal, pelacur, bahkan gundik, itu yang mereka sematkan di diriku tadi. (Ahmad, 2018:88)	Sumirah	Warga
15	Kenapa di dunia ini ada <i>orang-orang</i> yang mampu menyakiti orang lain hanya karena mereka merasa memiliki derajat lebih baik? Merasa lebih suci dan berjiwa lebih luhur. Menghancurkan rumah seorang lantaran pemilik rumah itu seorang wanita panggilan. Menuduh bahwa <i>aku</i> mencemari lingkungan mereka. Menebar dosa di atas tanah tempat mereka mencari rezeki. (Ahmad, 2018:92)	Sumirah	Orang-orang
16	Mereka sama sepertiku, manusia pendosa, hanya saja jenis dosa kami berbeda. <i>Aku</i> memang manusia berlumur dosa dan kenistaan, seorang perempuan panggilan, tapi aku tak pernah membakar rumah seseorang.	Sumirah	Orang-orang

	Lalu mengusir seperti anjing kudisan yang sarat akan dengan penyakit menular. (Ahmad, 2018:93)		
17	Awalnya dari semuanya memang <i>Emak</i> . <i>Emak</i> tak menghilang setelah malam itu, mungkin nasibku tak akan seperti ini. Orang-orang itu tak akan berani menghina martabat diriku sebagai anak tahanan. (Ahmad, 2018:109)	Sumirah	Sutini
18	“Dimana emakmu, <i>Nduk</i> ?” suara Mbah Wedok mulai di sekat tangis. “ <i>Emak</i> dikerangkeng seperti ayamku si Blirik, Ni”. Di gedung besar.” Aku mulai ikut menangis. “Oalah, Gusti. Elek Temen nasibmu, Ni!” suara Mbah Wedok terdengar begitu memilukan. Meratap menyesali nasib anak semata wayangnya yang begitu malang. (Ahmad, 2018:114)	Sumirah	Emak
19	Apa yang <i>aku</i> dapatkan dari tetangga, tentu tak sehebat yang dialami <i>Mbah Wedok</i> . Dia seperti <i>Emak</i> hidup dari menjual telur asin. Setelah kejadian <i>Emak</i> ditahan, ada saja yang tak menyukai kehidupan kami berdua. Seorang peternak bebek tak sudi lagi menjual telurnya kepada <i>Mbah Wedok</i> lantaran enggan menjual telur hasil ternak miliknya ke simbok seorang tahanan. (Ahmad, 2018:115)	Sumirah	Mbah Wedok
20	<i>Aku</i> juga mengalami serangkaian hal yang menyakitkan. <i>Teman-teman</i> sepermainan yang dulu sering menghabiskan waktu bersamaku, setelah <i>Emak</i> pergi tak mau lagi berteman denganku. Tak sedikit orang tua mereka yang melarang anak-anaknya bergaul denganku. Mereka khawatir kalau suatu hari nanti mereka ketularan nasib jelek sepertiku. (Ahmad, 2018:116)	Sumirah	Teman-teman Sunyi
21	Gempuran ejekan dari <i>teman-teman</i> di sekolah membuatku enggan kembali kesana (Ahmad, 2018:177)	Sumirah	Teman-teman Sunyi
22	<i>Seorang gadis</i> yang terlihat masih muda menari-nari dia atas meja besar. Tubuhnya yang molek berlenggak-lenggok mengikuti alunan musik.		

	Beberapa pria berumur ikut bergoyang-goyang, sesekali tangan mereka menyumpalkan lembaran uang ke dada perempuan itu. Beberapa kali aku melihat tangan <i>pria-pria</i> itu meremas paha perempuan yang masih meliuk-liukkan badan seiring semaraknya alunan musik yang menghentak-hentak. (Ahmad, 2018:145-146)	Para Pria	Gadis Bar
23	<i>Aku</i> hanya terisak, Dijual. Manusia seperti dijual seperti sapi. Tubuhku, karunia dari Gusti untuk Emak dan Bapak ini hanya dihargai dua juta. Aku ingin berlari, pergi dari tempat terkutuk ini. Berlari kebukit di sebelah selatan dusun menemui Mbah Wedok. (Ahmad, 2018:150)	Sumirah	Sumirah
24	Dalam hidupku, <i>aku</i> mematri banyak cita yang ingin aku raih dalam setiap jengkal perjalanan hidup yang aku lalui, meski dalam keterbatasan. Namun malam itu, semuanya hilang, semuanya raib. Seseorang yang tak kukenal menggauliku dengan paksa. (Ahmad, 2018:153)	Sumirah	Sumirah
25	“Hanya <i>kau</i> yang kubeli semahal itu. Di lokasi seperti tempatku ini. Tak perlu gadis yang menawan sepertimu. Yang biasa saja, tapi dapat mengundang rasa puas mengunjung itu sudah cukup! Tapi kau lain, aku menyukaimu sejak awal. Kau anak emasku, Rah. Jadi jangan macam-macam. Aku membelimu mahal!” (Ahmad, 2018:154)	Mucikari 1	Sumirah
26	Nyaris setiap hari <i>dia</i> berusaha memerasku untuk melayani beberapa pelanggannya dalam satu hari secara bergilir. Dengan begitu uang yang mengalir kedalam sakunya akan semakin tebal. <i>Aku</i> tahu bahwa harga pasaranku di atas rata-rata temanku yang lain. Meski begitu, pelangganku tak pernah sepi, malah semakin bertambah setiap hari. Laku keras begitulah yang disematkan teman-temanku terhadap diriku. (Ahmad, 2018:155)	Mucikari 1	Sumirah

27	<p>“Gugurkan sebelum janin itu besar dan kau bisa bekerja seperti biasanya!” <i>susan</i> naik pitam. Wajahnya yang terkadang menyeramkan itu tampak semakin garang.</p> <p>“<i>aku</i> tidak mau. Anak ini akan aku besarkan”. Aku menggeleng menatap.</p> <p>“tapi perjanjian bekerja denganku tak boleh ada yang bunting. Kau melanggarnya! Bukankah sudah kubilang semua pelanggan yang datang kemari harus pakai kondom hah?! Susan menggebrak meja dengan jengkel. (Ahmad, 2018:164)</p>	Susan (mucikari 1)	Sumirah
28	<p>Untuk kali kedua dalam hidupku, <i>aku</i> ditawarkan macam sapi di pasar hewan. (Ahmad, 2018:167)</p>	Mucikari 1 dan 2	Sumirah
29	<p>“Aku sudah memikirkan tawaran Susan tadi. Aku akan mengambilmu bekerja denganku”. Suara Bonet yang dingin terdengar angkuh.</p> <p>“Ah Tunggu dulu! Kalau harga cocok, baru boleh kau ambil. Tapi kalau kurang cocok, biar Mirah disini. Biarin bunting deh. Kurang dua bulan lagi anaknya bakalan lahir!” <i>Susan</i> yang duduk tak jauh dariku menyilang kaki. (Ahmad, 2018:169)</p>	Mucikari 1 dan 2	Sumirah
30	<p><i>Aku</i> diminta mengaku melakukan ini dan itu. Semuanya salah, tak sesuai dan sangat keliru. Tapi ketika aku menolak mengakui semua yang mereka tuduhkan, pukulan demi pukulan yang aku terima. (Ahmad, 2018:225)</p>	Ontran- ontran	Sutini

Berdasarkan tabel data di atas ditemukan bahwa tokoh dalam novel tersebut yaitu Sunyi, Sumirah, Sutini, Arlen, Ram, Susan (Mucikari 1), Bonet (Mucikari 2), Mbah Wedok, Massa/Warga, Teman-Teman Sunyi, Pria Hidung Belang, Gadis Bar dan Ontran-ontran. Dari data tersebut ditemukan tokoh Sunyi yang menempati posisi subjek sebanyak 6 data. Tokoh Sumirah menempati posisi subjek sebanyak 12 data, menempati posisi subjek sekaligus objek sebanyak 1 data. Tokoh Arlen menempati posisi subjek sebanyak 1 data. Tokoh Ram

menempati posisi subjek sebanyak 2 data. Tokoh Susan (mucikari 1) menempati posisi subjek sebanyak 4 data. Tokoh Bonet (mucikari 1) menempati posisi subjek sebanyak 3 data. Tokoh Warga menempati posisi subjek sebanyak 1 data. Tokoh Pria Hidung Belang menempati posisi subjek sebanyak 1 data. Tokoh Ontran-ontran menempati posisi subjek sebanyak 1 data. Kemudian, tokoh Sunyi menempati posisi objek sebanyak 4 data. Tokoh Sumirah menempati posisi objek sebanyak 10 data. Tokoh Sutini menempati posisi objek sebanyak 3 data. Tokoh Ram menempati posisi objek sebanyak 1 data. Tokoh Mbah Wedok menempati posisi objek sebanyak 1 data. Tokoh Teman-teman Sunyi menempati posisi objek sebanyak 3 data dan tokoh Gadis Bar menempati posisi objek sebanyak 1 data.

Tabel 02. Deskripsi Posisi Pembaca Teori Sara Mills Dalam novel Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad.

Dalam analisis wacana Sara Mills, teks dianggap sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca ditempatkan bukan hanya sebagai pihak yang menerima teks, tetapi pihak pembaca juga diajak untuk masuk kedalam cerita dalam menemukan sudut pandangnya. Berikut kutipan posisi pembaca yang diambil dari blog yang berisi tanggapan atau komentar terhadap aktor-aktor pada novel Sunyi Di Dada Sumirah yang menggambarkan posisi pembaca.

NO	Posisi Pembaca
31	Hidup ini memang tidak sepenuhnya adil, kadang di belahan dunia lain orang-orang sedang berjuang menuntut keadilan bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. https://www.goodreads.com/book/show/41371476-sunyi-di-dada-sumirah .
32	Setiap orang punya latar belakang kenapa mereka melakukan itu. Jadi jangan mudah menghakimi . https://www.goodreads.com/book/show/41371476-sunyi-di-dada-sumirah .
33	Sektor-kotornya perbuatan manusia dalam lubuk hatinya masih

	mengingat Allah, meskipun imannya tak cukup kuat untuk melawan perbuatan kotornya sendiri. https://www.goodreads.com/book/show/41371476-sunyi-di-dada-sumirah .
34	Perempuan saat ini menjalani pekerjaan yang tidak semestinya itu merupakan pilihannya sendiri. Siapa tahu dibalik ini dia sedang memperjuangkan sesuatu. https://wardhinaayu.blogspot.com/2019/10/review-buku-sunyi-di-dada-sumirah.html?m=1
35	Saya yakin ada faktor yang memaksanya untuk tetap menjalani pekerjaan tersebut. https://wardhinaayu.blogspot.com/2019/10/review-buku-sunyi-di-dada-sumirah.html?m=1
36	Hidup tidak akan baik-baik saja. Ada kalanya kita harus seperti ikan, menentang arus. https://wardhinaayu.blogspot.com/2019/10/review-buku-sunyi-di-dada-sumirah.html?m=1

4.2 Pembahasan

Berdasarkan kutipan novel dan kutipan posisi pembaca yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka dilakukan pembahasan terhadap daya yang didapatkan tersebut. Penulisan data tersebut penulis paparkan sesuai dengan masalah yang penulis teliti. Masalah yang penulis teliti ialah mengenai posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Berikut penulis paparkan data bersarkan poisisi subjek dan posisi pembaca dalam novel Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad.

4.2.1 Posisi Subjek-Objek Dalam Novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie

Ahmad

Posisi subjek –objek merupakan bagaimana peristiwa dilihat dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri,

gagasannya atau kehadirannya, gagasan ditampilkan oleh kelompok/orang lain.

Beberapa data posisi subjek-objek penulis sajikan sebagai berikut:

Data 1

Hubungan antara *aku* dan yang kusembah adalah hak prerogatif antara hamba dan Tuhannya. Tapi *manusia* yang kukenal sejak kanak-kanak adalah tipikal orang-orang yang mampu menilai seseorang sedemikian gampang. (Ahmad, 2018:4)

Berdasarkan data di atas penulis menemukan kata *aku* dan *manusia*. Kata *aku* merujuk pada tokoh Sunyi yang menempati posisi subjek (pencerita). Sunyi merupakan anak yang terlahir dari seorang ibu yang berkerja sebagai PSK. Sejak kanak-kanak Sunyi sudah mendapatkan ketidakadilan di dalam lingkungannya dengan bukti kutipan “Hubungan antara *aku* dan yang kusembah adalah hak prerogatif”. Selanjutnya pada kata *manusia* menempati posisi objek. Manusia yang dimaksudkan adalah orang-orang yang selalu menilai seseorang dengan mudahnya dengan bukti kutipan “Tapi *manusia* yang ku kenal sejak kanak-kanak adalah tipikal orang-orang yang mampu menilai”. Penulis ingin menyampaikan walaupun anak seorang PSK sekalipun Sunyi tidak pantas untuk mendapatkan penghakiman seseorang yang tanpa tahu apa yang terjadi sebelumnya dan menggambarkan orang dengan mudahnya menghakimi seorang tanpa tahu latar belakang mereka yang dianggap buruk dengan bukti kutipan “tipikal orang-orang yang mampu menilai seseorang sedemikian gampang”.

Data 2

Aku tak lebih dari seorang anak yang ambigu dalam memandang *ibuku* sendiri. Diriku menjadi manusia abu-abu. Tapi semua bukan salahku. Mi menempatkan aku di dua persimpangan jalan. (Ahmad, 2018:21)

Berdasarkan data di atas penulis menemukan *kata* *aku* dan *Ibuku*. Kata *aku* merujuk pada tokoh Sunyi yang menempati posisi subjek (pencerita). Sunyi

menduduki posisi subjek (pencerita) karena diceritakan sebagai anak ambigu dalam memandang ibunya dengan pekerjaan yang dilakukan oleh ibunya. Sunyi bisa saja memilih jalan yang ia pilih sendiri, namun dia ragu dengan pilihannya karena dengan meninggalkan ibunya sendiri dengan bukti kutipan “*Aku* tak lebih dari seorang anak yang ambigu”. Selanjutnya, kata *ibuku* menempati posisi objek yang merupakan ibu kandung Sunyi dengan bukti kutipan “memandang *ibuku* sendiri”. Penulis ingin menyampaikan bahwa seburuk apapun keadaan orang tua, anak selalu menginginkan yang terbaik untuk orangtunya karena orang tua dan anak tidak dapat dipisahkan oleh hal apapun. Walaupun acapkali anak diberikan pilihan yang berat dengan bukti kutipan “menempatkan aku di dua persimpangan jalan”

Data 3

Tak dapat *kubayangkan* apa yang akan didapat *Ram* jika dia benar-benar denganku. Tak hanya rasa malu, tapi lebih dari itu. Hukum sosial jauh lebih kejam ketimbang hukum yang tertulis di kitab undang-undang. (Ahmad, 2018:23)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Rama-Rama. Sunyi diposisikan sebagai subjek (pencerita). Sunyi menempati posisi subjek (pencerita) digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (aku), yang diceritakan suatu ketika sunyi menyukai seorang laki-laki. Laki-laki tersebut berasal dari keluarga kaya raya dan terpendang. Berbeda dengan sunyi terlahir dari seorang ibu yang bekerja sebagai PSK dan terlahir tanpa ayah. Sunyi merasakan perbedaan sosial yang signifikan. Ia berfikir bagaimana jika dia dengan laki-laki itu bersama pasti ia akan merasa malu dengan bukti kutipan “Tak bisa *kubayangkan*”. Selanjutnya, Ram menempati posisi objek dalam novel ini. Ram merupakan pria yang disukai Sunyi dengan bukti kutipan “apa yang akan didapat

Ram jika dia benar-benar denganku. Tak hanya rasa malu, tapi lebih dari itu”. Penulis ingin menyampaikan pada khalayak jika seorang yang memiliki nasib kelam dan tingkatan sosial yang rendah akan selalu dipandang rendah. Orang-orang yang berketurunan dengannya juga akan dianggap rendah dengan bukti kutipan “Hukum sosial jauh lebih kejam ketimbang hukum yang tertulis di kitab undang-undang”

Data 4

“Carilah gadis lain yang tidak sepertiku.” (Ahmad, 2018:23)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Rama-Rama. Sunyi diposisikan sebagai subjek (pencerita) sekaligus objek. Sunyi menempati posisi subjek sekaligus objek digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (aku) karena diceritakan Sunyi yang merupakan anak seorang PSK tidak pantas menyukai apalagi sampai menajalani hubungan dengan laki-laki yang bersal dari keluarga yang menjunjung tinggi harkat dan martabat. Sunyi sebagai manusia dan sebagai perempuan mendapatkan ketidakadilan dan merasakan tidak pantas menjalani hubungan serius dengan lelaki yang ia sukai dengan bukti kutipan “Carilah gadis lain yang tidak sepertiku). Penulis menyampaikan bagaimana perempuan yang memiliki aib tidak pantas mendapatkan hal yang diinginkan karena dianggap tidak pantas hal ini masih terus terjadi sampai sekarang jika seseorang memiliki garis keturunan yang tidak baik akan selalu mendapatkan ketidakadilan.

Data 5

Ketenangan yang sulit dia miliki. Tapi kali ini ketakutan Mi sangat mengerikan. Pintu depan mulai didobrak, tapi grendel kunci pintu dengan rantai itu masih menahan dobrakan,
“Keluar kamu! Minggat dari sini, dasar sundal!” (Ahmad, 2018:25)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul sebuah Romansa. Tokoh pada posisi subjek memiliki kekuasaan penuh yang tidak digambarkan tersirat dan tidak ditampilkan didalam teks mengakibatkan posisi objek mengalami ketidakadilan, yaitu tokoh dia atau Mi yang merupakan ibu dari sunyi dan juga seorang PSK dengan bukti kutipan “Ketenangan yang sulit *dia* miliki” tokoh Mi diceritakan mengalami ketidakadilan ketika massa memaksa masuk kedalam rumahnya dan mengusirnya dari tempat tinggalnya dikarenakan dianggap memiliki pekerjaan kotor dan akan membawa bencana bagi lingkungan mereka. Penulis ingin menyampaikan bahwa manusia dengan mudah menghakimi orang lain terlebih seorang perempuan yang memiliki pekerjaan tidak baik dengan bukti kutipan “Keluar kamu! Minggat dari sini, dasar sundal”.

Data 6

“Jangan bodoh kamu, Nyi! Pahamiilah posisi dan derajatmu, bandingkan dengan Ram!”. Arlen terlihat mulai gusar.
“Memangnya posisiku bagaimana dan derajatku diriku kenapa?!” aku lebih gusar lagi. Arlen memang sahabatku, tapi *dia* tidak berhak berbicara tentang posisi dan derajatku. (Ahmad, 2018: 30)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul sebuah Romansa. Arlen diposisikan sebagai subjek (pencerita). Arlen menempati sebagai subjek karena diceritakan seseorang yang menjadi sahabat Sunyi yang digambarkan melalui sudut pandang orang ketiga (*dia*). Pada suatu ketika Arlen mengetahui kedekatan Sunyi dengan laki-laki yaitu Ram. Arlen tidak menyetujui hubungan mereka dengan alasan perbedaan derajat dengan bukti kutipan “Arlen memang sahabatku, tapi *dia* tidak berhak berbicara tentang posisi dan derajatku”. Selanjutnya, Sunyi diposisikan sebagai posisi objek yang harus mengerti bagaimana posisinya dengan bukti kutipan “Jangan bodoh kamu, Nyi! Pahamiilah

posisi dan derajatmu”. Penulis menyampaikan bahwa derajat dan martabat sangat penting di mata sosial dan lingkungan. Orang-orang yang tidak memiliki martabat akap kali akan mendapatkan ketidakadilan. Padahal hal itu tak perlu di anggap penting karena orang memiliki kemampuan masing-masing dalam menjalani hidup dan tdak berhak menghakimi derajat orang lain dengan bukti kutipan “*dia tidak berhak berbicara tentang posisi dan derajatku*”

Data 7

Dia mengambil dua kaleng minuman dari lemari pendingin. Sikapnya tak berubah, masih seperti dia tadi. Meski secara perlahan dan menyakinkan, tangan *Ram* mulai bekerja. Tangan yang tadi meremas tanganku dengan lembut mulai berani menjelajahi bagian-bagian tubuhku yang cukup sensitif untuk dipegang lawan jenis. Aku segera manampiknya (Ahmad, 2018:63)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul sebuah Menerka Mi. Ram diposisikan sebagai subjek (pencerita). Ram menempati posisi subjek dalam novel dengan bukti kutipan “tangan *Ram* mulai bekerja”. Ram memiliki kekuasaan penuh sebagai pria yang mengakibatkan posisi objek, yakni Sunyi yang digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (aku) mengalami pelecehan dengan bukti kutipan “Tangan yang tadi meremas tanganku dengan lembut mulai berani menjelajahi bagian-bagian tubuhku yang cukup sensitif untuk dipegang lawan jenis”. Penulis ingin menyampaikan bahwa perempuan akan selalu dijadikan objek oleh pria yang meninggikan nafsunya dan sekalipun perempuan yang terlahir dari seorang PSK dia merupakan manusia yang patut untuk dihargai.

Data 8

“Kenapa kau menolakk berhubungan denganku?” tanya Ram, beridiri berkacak pinggang di belakangku.

“Karena aku punya harga diri.”

“Harga diri? Anak pelacur sepertimu punya harga diri? Sudah lama aku menantikan ini. Tidur denganmu. Memilikimu. Tubuhmu.” (Ahmad, 2018:65)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Asap di Atas Secangkir Kopi. Ram diposisikan sebagai subjek (pencerita). Ram menempati posisi subjek dalam novel yang digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (aku) dengan bukti kutipan “Kenapa kau menolak berhubungan denganku”. Ram menduduki posisi subjek karena memiliki kekuasaan penuh sehingga posisi objek yaitu Sunyi yang digambarkan melalui sudut pandang orang kedua (kamu) mengalami ketidakadilan dan pelecehan oleh Ram dengan bukti kutipan “Sudah lama aku menantikan ini. Tidur denganmu. Memilikimu. Tubuhmu.” Penulis menyampaikan jika seseorang walaupun memiliki harkat dan martabat sangat tinggi tak menjamin bisa tumbuh dalam harga diri yang tinggi pula.

Data 9

Dalam kehidupanku selama ini, *aku* memang sering mendapatkan pelecehan yang sangat menyakitkan. Sejak kecil lingkungan melecehkan aku lantaran aku anak seorang pelacur. Dunia tempatku bernaung seolah-olah tak pernah memberikan keramahan. *Manusia-manusia* yang ada di sekelilingku melecehkan dengan cara tak ingin bermain, kenal dan cara-cara lain yang menyakiti nurani. Teman-teman di sekolah selalu mengejek. Orang-orang tua mereka melarang anaknya-anaknya untuk bermain denganku. (Ahmad, 2018:67)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Asap di Atas Secangkir Kopi. Sunyi diposisikan sebagai subjek (pencerita). Sunyi menempati posisi subjek dalam novel yang digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (aku) dengan bukti kutipan “ karena diceritakan semasa ia kecil sampai sekarang lingkungan sudah melecehkannya lantaran anak seorang pelacur, dia mendapatkan ketidakadilan dalam lingkungannya di ejek dan diajuhi teman-

temanya dengan bukti kutipan “*aku* memang sering mendapatkan pelecehan yang sangat menyakitkan”. Selanjutnya, orang-orang dilingkungan yang menempati posisi objek yang diceritakan selalu mengucilkan Sunyi sedari masih kanak-kanak dengan bukti kutipan “*Manusia-manusia* yang ada di sekelilingku melecehkan dengan cara tak ingin bermain”. Penulis menyampaikan bahwa manusia acapkali menilai garis keturunan sangatlah penting, jika ingin diperlakukan dengan baik oleh orang lain maka orang tersebut harus memiliki latar belakang yang baik, begitu sebaliknya.

Data 10

“Bonet membeli *Mi* dari mucikari yang lama. Saat itu kamu baru saja hadir di rahim *Mi*. *Bonet* menawarkan dua pilihan. Pertama, *Mi* menggugurkanmu dan bekerja tanpa utang padanya. Kedua, *Mi* boleh memiliki mu seutuhnya, tetapi harus bekerja untuknya selama 25 tahun sesuai umurmu”. (Ahmad, 2018:73)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Asap di Atas Secangkir Kopi. *Mi* diposisikan sebagai subjek (pencerita). *Mi* (Sumirah) merupakan ibu Sunyi yang bekerja sebagai PSK dengan bukti kutipan “Bonet membeli *Mi* dari mucikari yang lama”. *Mi* menempati posisi subjek karena diceritakan pada suatu ketika ia sedang hamil karena pekerjaannya mucikari yang lama lalu menjualnya lagi kepada Bonet. Selanjutnya, Bonet menempati posisi objek dalam novel dengan bukti kutipan “*Bonet* menawarkan dua pilihan” Karena mucikari yang lama tidak ingin mengurus dan berfikir tidak akan ada yang menjadi pelanggan bila perempuannya sedang hamil. Lalu jika ingin Bonet membelinya maka harus mengikuti dua syarat yang diajukan oleh Bonet. Penulis menyampaikan bahwa manusia jika sudah ditutupi oleh harta maka jalan dan

pekerjaan apapun akan dilakukan termasuk menjual manusia untuk dijadikan budak seks dan memunculkan ketidakadilan terhadap Mi.

Data 11

Sepuluh juta untuk tubuh *Mi* yang menawan. *Bonet* memang terlanjur picik. Dia pasti menipu *Mi*. Sepuluh juta, meski kala itu nilai mata uang masih sangat bernilai, tetap saja ditambah pemasukan *Bonet* selama ini dari *Mi*, benar-benar membuat perjanjian ini tak adil bagi *Mi*. (Ahmad, 2018:74)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul *Asap di Atas Secangkir Kopi*. *Bonet* diposisikan sebagai subjek (pencerita) dengan bukti kutipan “*Bonet* memang terlanjur picik”. Tokoh pada posisi subjek yang memiliki kekuasaan yang mengakibatkan posisi objek mengalami ketidakadilan, yaitu tokoh *Sumirah*. *Sumirah* menempati posisi subjek dalam novel dengan bukti kutipan “*Sepuluh juta untuk tubuh Mi yang menawan*” yang bekerja sebagai perempuan panggilan dan harus bekerja selama 25 tahun. Posisi tokoh yang *Sumirah* pada posisi objek mengalami ketidakadilan oleh tokoh lain yang pengarang munculkan (posisi subjek). Hal ini memunculkan ketidakadilan pada tokoh *Sumirah* yang dimanfaatkan oleh *Susan* mucikarinya untuk mendapatkan keuntungan lebih besar dengan menjual *Sumirah*. Penulis ingin menyampaikan acakali perempuan yang sudah lemah dalam fisik dan keadaan sosial akan lebih mudah dimanfaatkan oleh orang-orang yang memiliki kuasa yang akan membuatnya semakin mendapatkan ketidakadilan seharusnya hal ini tidak pantas didapatkan sekalipun iya seorang PSK.

Data 12

Kemuraman *Sunyi* dimulai ketika dia sangat kecil. Usianya masih sangat muda ketika lingkungan menempinya dalam kesuraman. (Ahmad, 2018:91)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Awalnya. Sumirah diposisikan sebagai subjek (pencerita). Merupakan ibu kandung Sunyi. Sumirah menempati posisi subjek yang diceritakan dalam novel yang digambarkan tersirat. Sumirah menceritakan bagaimana anaknya yang masih kecil mendapatkan perlakuan kejam dari lingkungannya. Selanjutnya, Sunyi menempati posisi objek dengan bukti kutipan “Kemuraman *Sunyi* dimulai ketika dia sangat kecil” yang mengalami kesuraman diwaktu kecil bersama ibunya. Walaupun dia tidak tahu apapun mengapa itu semua terjadi. Hal itu memunculkan ketidakadilan pada sunyi dan ibunya karena diperlakukan semena-mena oleh lingkungannya. Penulis ingin menyampaikan acapkali manusia menilai garis keturunan sangatlah penting, jika ingin diperlakukan dengan baik oleh orang lain maka orang tersebut harus memiliki latar belakang yang baik, begitu sebaliknya.

Data 13

Teriakan *massa* itu terdengar. Kaca jendela pecah diiringi ledakan bom molotov yang dilemparkan seorang warga. Gordon jendela ruang tamu mulai terbakar. Melihat api mulai berkobar, *aku* benar-benar menggigil, terlebih ketika melihat Sunyi mulai menangis. Api menjilati ruang depan. Mulai membakar meja dan kursi yang terbaut dari rotan. (Ahmad, 2018:91)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Awalnya. Sumirah diposisikan sebagai subjek (pencerita) melalui sudut pandang orang pertama (*aku*). Sumirah menempati posisi subjek dalam novel dengan bukti kutipan “*aku* benar-benar menggigil, terlebih ketika melihat Sunyi mulai menangis” Sumirah menceritakan bagaimana warga membakar rumah dan berusaha untuk mengusirnya dari rumahnya sendiri. Selanjutnya *massa* atau warga

menempati posisi objek dengan bukti kutipan “Teriakan *massa* itu terdengar”. Mereka mengusir Sumirah dan Sunyi secara kejam dengan membakar rumah. Hal ini memunculkan ketidakadilan pada Sumirah (aku) dan sunyi yang terusir dari rumahnya sendiri karena dianggap akan membawa bencana kepada desanya. Penulis ingin menyampaikan acapkali manusia lebih mudah menghakimi orang tanpa memikirkan nasib seseorang dan memiliki hak untuk hidup dan tinggal.

Data 14

Langkah kakiku tersoeok-soek lantaran lelah mulai menyerangku. Terhina dan terusir. *Aku* menangis sembari memeluk sunyi. Teriakan warga yang marah masih tergiang-ngiang di telingaku. Sundal, pelacur, bahkan gundik, itu yang mereka sematkan di diriku tadi. (Ahmad, 2018:92)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Awalnya. Sumirah diposisikan sebagai subjek (pencerita). Sumirah menempati posisi subjek dalam novel yang digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (aku) dengan bukti kutipan “*Aku* menangis sembari memeluk sunyi”. Diceritakan Sumirah dan anaknya diusir oleh warga karena dianggap akan membawa bencana untuk desa karena bekerja sebagai PSK. Selanjutnya, warga diposisikan sebagai subjek. Warga menempati posisi subjek dalam novel dengan bukti kutipan “Teriakan warga yang marah”. Mereka mengusir dan membakar rumah Sumirah. Hal ini memunculkan ketidakadilan terhadap sumirah yang ingin hidup tenang di rumahnya bersama anaknya, namun warga mengusir dan membakar rumahnya hanya karena pekerjaan yang sedang dijalannya. Penulis ingin orang lain lebih pandai menilai dan menghina pekerjaan orang lain tanpa tau mengapa pekerjaan dijadikan sebuah pilihan.

Data 15

Kenapa di dunia ini ada *orang-orang* yang mampu menyakiti orang lain hanya karena mereka merasa memiliki derajat lebih baik ? Merasa lebih suci dan berjiwa lebih luhur. Menghancurkan rumah seorang lantaran pemilik rumah itu seorang wanita panggilan. Menuduh bahwa *aku* mencemari lingkungan mereka. Menebar dosa di atas tanah tempat mereka menacari rezeki. (Ahmad, 2018:92)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Awalnya. Tokoh yang menduduki posisi subjek (pencerita) adalah Sumirah yang digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (*aku*). Tokoh Sumirah (*aku*) menempati posisi subjek yang diceritakan novel tersebut dengan bukti kutipan “Menuduh bahwa *aku* mencemari lingkungan mereka” Sumirah dianggap akan menjadi orang yang akan menebar dosa dilingkungannya di usir dai rumahnya karena pekerjaannya sebagai seorang PSK. Selanjutnya, orang-orang dilingkungannya yang menempati posisi objek dengan bukti kutipan “Kenapa di dunia ini ada *orang-orang* yang mampu menyakiti orang lain hanya karena mereka merasa memiliki derajat lebih baik”. Mereka mampu menghakimi seseorang karena merasa lebih suci. Hal ini memunculkan ketidakadilan terhadap posisi subjek dengan melakukan tindakan buruk. Penulis menggambarkan orang lain lebih pandai menilai dan menghinakan pekerjaan orang lain tanpa tau mengapa pekerjaan dijadikan sebuah pilihan.

Data 16

Mereka sama sepertiku, manusia pendosa, hanya saja jenis dosa kami berbeda. *Aku* memang manusia berlumur dosa dan kenistaan, seorang perempuan panggilan, tapi *aku* tak pernah membakar rumah seseorang. Lalu mengusir seperti anjing kudisan yang sarat akan dengan penyakit menular. (Ahmad, 2018:93)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Awalnya. Tokoh yang diposisikan sebagai subjek (pencerita). Sumirah menempati posisi subjek dalam novel yang digambarkan melalui sudut pandang orang

pertama (Aku) dengan bukti kutipan “*Aku* memang manusia berlumur dosa dan kenistaan, seorang perempuan panggilan”. Diceritakan perempuan yang memiliki pekerjaan sebagai PSK memiliki anak bernama Sunyi lahir tanpa seorang ayah. Lingkungan sekitar sudah mengetahui pekerjaannya. Selanjutnya, warga yang menempati posisi objek dengan bukti kutipan “*Mereka* sama sepertiku, manusia pendosa”. Tidak pernah berkaca dan selalu menghakimi orang lain. Hal ini memunculkan ketidakadilan yang didapatkan oleh Sumirah. Penulis ingin menyampaikan setiap manusia di dunia ini memiliki dosa, namun memiliki catatan dosa yang berbeda dan suka menilai orang lain. Seharusnya tidak perlu menghakimi orang lain.

Data 17

Awalnya dari semuanya memang *Emak*. *Emak* tak menghilang setelah malam itu, mungkin nasib*ku* tak akan seperti ini. Orang-orang itu tak akan berani menghina martabat diriku sebagai anak tahanan. (Ahmad, 2018:109)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab Tentang Cerita Itu. Tokoh yang diposisikan sebagai subjek (pencerita) yaitu Sumirah. Sumirah menempati posisi subjek yang diceritakan dalam novel yang digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (aku) dengan bukti kutipan “mungkin nasib*ku* tak akan seperti ini”. Sumirah menceritakan bagaimana nasibnya bisa jadi begini. Awal mula ketika Emaknya (Sutini) mengikuti organisasi sosial dilingkungannya pada saat itu. Lalu ia ditangkap karena dianggap masuk ke dalam organisasi terlarang sehingga Sumirah di kucilkan dan mengejak sebagai menjadi anak tahanan. Selanjutnya, Suntini menempati posisi subjek yang digambarkan melalui tokoh Emak dengan bukti kutipan “Awalnya dari semuanya memang Emak”. Emak ditangkap dan dipenjara pada saat itu juga. Hal ini memunculkan ketidakadilan

terhadap Sumirah dan Emak. Penulis ingin menyampaikan bahwa orang-orang akan diperlakukan semena-mena bila ikut atau bergabung dalam organisasi yang akan menggoyahkan tatanan peraturan dalam pemerintahan pada saat itu dan dianggap sebagai suatu upaya untuk memberontak dan akan ditangkap paksa.

Data 18

“Dimana emakmu, *Nduk* ?” suara Mbah Wedok mulai di sekat tangis.
“Emak dikerangkeng seperti ayamku si Blirik di gedung besar.” Aku mulai ikut menangis.
“Oalah, Gusti. Elek Temen nasibmu, Ni!” suara Mbah Wedok terdengar begitu memilukan. Meratap menyesali nasib anak semata wayangnya yang begitu malang. (Ahmad, 2018:114)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab Tentang Cerita Itu. Tokoh yang diposisikan sebagai subjek (pencerita) yaitu Sumirah yang digambarkan dengan tokoh *Nduk* atau melalui sudut pandang orang kedua (kamu). Dengan bukti kutipan “Dimana emakmu, *Nduk* ?”. Diceritakan setelah pengakapan ibunya lalu hanya Sumirah yang dipulangkan sedangkan Sutini ditahan. Selanjutnya, Sutini menempati posisi sebagai objek yang digambarkan melalui tokoh Emak dengan bukti kutipan “Emak dikerangkeng seperti ayamku si Blirik di gedung besar”. Sutini ditahan tanpa tahu kesalahan fatal apa yang dia lakukan sehingga harus melewati semuanya. Hal ini memunculkan ketidakadilan terhadap posisi perempuan di posisi objek yang ditahan dan dikerangkeng didepan anaknya yang masih kecil dan akan mempengaruhi psikologis anak tersebut. Penulis menyampaikan bahwa acapkali seorang yang memiliki keterbatasan sosial menengah kebawah selalu mendapatkan perlakuan tidak adil oleh orang-orang yang berkuasa.

Data 19

Apa yang *aku* dapatkan dari tetangga, tentu tak sehebat yang dialami Mbah Wedok. Dia seperti Emak hidup dari menjual telur asin. Setelah kejadian Emak ditahan, ada saja yang tak menyukai kehidupan kami berdua. Seorang peternak bebek tak sudi lagi menjual telurnya kepada Mbah Wedok lantaran enggan menjual telur hasil ternak miliknya ke simboknya seorang tahanan. (Ahmad, 2018:115)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Tentang Cerita Itu. Tokoh yang diposisikan sebagai subjek (pencerita) adalah Sumirah yang digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (*aku*) dengan bukti kutipan “Apa yang *aku* dapatkan dari tetangga, tentu tak sehebat yang dialami Mbah Wedok” yang merupakan anak dari seorang tahanan yang kini diasuh oleh Mbah Wedok. Selanjutnya, Mbah Wedok menempati posisi objek dalam novel dengan bukti kutipan "tentu tak sehebat yang dialami *Mbah Wedok*. Dia seperti Emak hidup dari menjual telur asin”. Setelah kejadian anaknya Sutini si tahan, Mbah Wedok tidak menghiraukan orang-orang yang menggunjing dan penghasilannya berkurang karena orang enggan membeli telur asinnya karena ibu dari seorang tahanan. Hal ini memunculkan ketidakadilan terhadap Mbah Wedok yang hidup dari telur-telur asin. Penulis ingin menyampaikan bahwa orang selalu menganggap aib seseorang akan tertular jika mereka merdekatan dengan seseorang yang memiliki nasib jelek, jadi seseorang mudah menghakimi seseorang tanpa tahu mengapa semua itu terjadi.

Data 20

Aku juga mengalami serangkaian hal yang menyakitkan. *Teman-teman* sepermainan yang dulu sering menghabiskan waktu bersamaku, setelah Emak pergi tak mau lagi berteman denganku. Tak sedikit orang tua mereka yang melarang anak-anaknya bergaul denganku. Mereka khawatir kalau suatu hari nanti mereka ketularan nasib jelek sepertiku. (Ahmad, 2018:116)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul berjudul Tentang Cerita Itu. Tokoh yang diposisikan sebagai subjek (pencerita) adalah Sumirah yang digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (aku) dengan bukti kutipan “*Aku* juga mengalami serangkaian hal yang menyakitkan”. Selanjutnya, teman-teman sunyi menempati posisi objek dengan bukti kutipan “*Teman-teman* sepermainan yang dulu sering menghabiskan waktu bersamaku”. Diceritakan sunyi dijauhi oleh teman-temannya. Teman yang dulu berteman denganya kini menjauhinya karena orang tua meraka melarang bermain bersama dengan alasan akan tertular nasib buruk. Hal ini memunculkan ketidakadilan terhadap Sumirah yang akan berakibat pada psikologisnya. Penulis menyampaikan orang selalu menganggap aib seseorang akan tertular jika meraka merdekatan dengan seseorang yang memiliki nasib jelek, jadi seseorang mudah menghakimi seseorang tanpa tahu mengapa semua itu terjadi.

Data 21

Gempuran ejekan dari teman-teman di sekolah membuatku enggan kembali kesana (Ahmad, 2018:177)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Tentang Cerita Itu. Tokoh yang diposisikan sebagai subjek (pencerita) adalah Sumirah yang digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (aku) dengan bukti kutipan “Gempuran ejekan dari teman-teman di sekolah membuatku enggan kembali kesana”. Selanjutnya, teman-teman sunyi menempati posisi objek dengan bukti kutipan “*Teman-teman*”. Diceritakan sunyi dijauhi dan diejek oleh temannya disekolah dan akhirnya Sumirah ingin berhenti sekolah. Hal ini memunculkan ketidakadilan terhadap Sumirah yang akan berakibat pada psikologisnya. Penulis menggambarkan orang selalu menganggap aib seseorang

akan tertular jika mereka merdeka dengan seseorang yang memiliki nasib jelek, jadi seseorang mudah menghakimi seseorang tanpa tahu mengapa semua itu terjadi.

Data 22

Seorang gadis yang terlihat masih muda menari-nari dia atas meja besar. Tubuhnya yang molek berlanggak-lenggok mengikuti alunan musik. Beberapa pria berumur ikut bergoyang-goyang, sesekali tangan mereka menyempalkan lembaran uang ke dada perempuan itu. Beberapa kali aku melihat tangan pria-pria itu meremas paha perempuan yang masih meliuk-liukkan badan seiring semaraknya alunan musik yang menghentak-hentak. (Ahmad, 2018:145-146)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Di Belakang Gedung Bioskop. Tokoh pria berumur di posisikan sebagai subjek (pencerita) dengan bukti kutipan “Beberapa pria berumur ikut bergoyang-goyang”. Tokoh pada posisi subjek memiliki kekuasaan penuh yang mengakibatkan posisi objek mengalami ketidakadilan, yaitu seorang gadis yang merupakan seorang penari di sebuah lokalisasi yang mendapatkan pelecehan dari beberapa pria dengan bukti kutipan “*Seorang gadis yang terlihat masih muda menari-nari di atas meja besar*”. Beberapa pria berumur ikut bergoyang-goyang, sesekali tangan mereka menyempalkan lembaran uang ke dada perempuan itu. Perempuan dijadikan objek oleh oknum pria-pria yang mengedapankan hawa nafsu. Hal ini memunculkan ketidakadilan pada gadis lokalisasi yang mengalami pelecehan. Penulis menggambarkan acapkali wanita akan dijadikan objek seksual terhadap pria yang mengedapankan hawa nafsu dan wanita hanya bisa dinilai dari angka.

Data 23

Aku hanya terisak, Dijual. Manusia seperti dijual seperti sapi. Tubuhku, karunia dari Gusti untuk Emak dan Bapak ini hanya dihargai dua juta. Aku

ingin berlari, pergi dari tempat terkutuk ini. Berlari kebukit di sebelah selatan dusun menemui Mbah Wedok. (Ahmad, 2018:150)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab Di Belakang Gedung Bioskop. Tokoh yang diposisikan sebagai subjek (pencerita) sekaligus sebagai objek yang diceritakan, yaitu tokoh Sumirah yang yang dijual oleh laki-laki yang berjanji akan memberi pekerjaan dan menikahinya yang gambarkan melalui sudut pandang orang pertama (aku) dengan bukti kutipan “*Aku* hanya terisak, Dijual. Manusia seperti dijual seperti sapi.” Tokoh aku yang selain menduduki subjek juga menduduki posisi objek yang diceritakan dalam novel tersebut. Hal ini memunculkan ketidakadilan pada tokoh aku yang diperjual belikan seperti barang dagangan. Penulis menggambarkan manusia jika sudah ditutupi oleh harta maka jalan dan pekerjaan apapun akan dilakukan termasuk menjual manusia untuk dijadikan budak seks dan memunculkan ketidakadilan terhadap Sutini.

Data 24

Dalam hidupku, *aku* mematri banyak cita yang ingin *aku* raih dalam setiap jengkal perjalanan hidup yang *aku* lalui, meski dalam keterbatasan. Namun malam itu, semuanya hilang, semuanya raib. Seseorang yang tak kukenal menggauliku dengan paksa. (Ahmad, 2018:153)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Sepasang Mata Biru. Tokoh yang diposisikan sebagai subjek (pencerita) sekaligus sebagai objek yang diceritakan, yaitu tokoh Sumirah yang merupakan seorang perempuan yang dijual dan harus melayani pria yang dia tidak kenali, yang digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (aku) dengan buktipan “Dalam hidupku, *aku* mematri banyak cita yang ingin *aku* raih dalam setiap jengkal perjalanan hidup yang *aku* lalui” Hal ini memunculkan ketidakadilan

terhadap tokoh aku sebagai perempuan oleh seorang yang menggaulinya dengan paksa. Penulis ingin menggambarkan perempuan baik-baik akan akan salah jalan bila dekat dengan orang buruk. Lingkungan juga menentukan jalan yang akan dilalui setiap orang.

Data 25

“Hanya *kau* yang kubeli semahal itu. Di lokasi seperti tempatku ini. Tak perlu gadis yang menawan sepertimu. Yang biasa saja, tapi dapat mengundang rasa puas mengunjung itu sudah cukup! Tapi kau lain, aku menyukaimu sejak awal. Kau anak emasku, Rah. Jadi jangan macam-macam. Aku membelimu mahal!” (Ahmad, 2018:154)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Sepasang Mata Biru. Tokoh aku diposisikan sebagai (pencerita). Tokoh aku menduduki posisi subjek dalam novel dengan bukti kutipan “Di lokasi seperti tempatku ini”. Tokoh aku pada posisi subjek yang memiliki kekuasaan yang mengakibatkan posisi objek mengalami ketidakadilan, yaitu tokoh Sumirah yang digambarkan melalui sudut pandang orang kedua (*kau*) yang merupakan perempuan yang bekerja di lokasi dengan bayaran termahal disana dan juga dipaksa melayani banyak pelanggan karena banyak yang menginginkan dirinya. dengan bukti kutipan “Hanya *kau* yang kubeli semahal itu”. Posisi tokoh yang Sumirah pada posisi objek mengalami ketidakadilan oleh tokoh lain yang pengarang munculkan (posisi subjek). Hal ini memunculkan ketidakadilan pada tokoh Sumirah yang dipaksa melayani banyak pria. Penulis menggambarkan acapkali perempuan mendapatkan perlakuan tidak adil dari orang-orang yang memiliki kuasa atas dirinya.

Data 26

Nyaris setiap hari *dia* berusaha memerasku untuk melayani beberapa pelanggannya dalam satu hari secara bergilir. Dengan begitu uang yang

mengalir kedalam sakunya akan semakin tebal. Aku tahu bahwa harga pasaranku di atas rata-rata temanku yang lain. Meski begitu, pelangganku tak pernah sepi, malah semakin bertambah setiap hari. Laku keras begitulah yang disematkan teman-temanku terhadap diriku. (Ahmad, 2018:155)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Sepasang Mata Biru. Tokoh pada posisi subjek yang memiliki kekuasaan yang digambarkan melalui sudut pandang orang ketiga (dia) dengan bukti kutipan “Nyaris setiap hari *dia* berusaha memerasku” yang mengakibatkan posisi objek mengalami ketidakadilan, yaitu tokoh Sumirah yang digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (aku) dengan bukti kutipan “Aku tahu bahwa harga pasaranku di atas rata-rata temanku yang lain”. Sumirah merupakan perempuan yang bekerja di lokalisasi dengan bayaran termahal disana dan juga dipaksa melayani banyak pelanggan karena banyak yang menginginkan dirinya. Posisi tokoh yang Sumirah pada posisi objek mengalami ketidakadilan oleh tokoh lain yang pengarang munculkan (posisi subjek). Hal ini memunculkan ketidakadilan pada tokoh Sumirah yang diperas untuk melayani banyak pria. Penulis menggambarkan acapkali perempuan mendapatkan perlakuan tidak adil dari orang-orang yang memiliki kuasa atas dirinya.

Data 27

“Gugurkan sebelum janin itu besar dan kau bisa bekerja seperti biasanya!” susan naik pitam. Wajahnya yang terkadang menyeramkan itu tampak semakin garang.

“aku tidak mau. Anak ini akan aku besarkan”. Aku menggeleng menatap.

“tapi perjanjian bekerja denganku tak boleh ada yang bunting. Kau melanggarnya! Bukankah sudah kubilang semua pelanggan yang datang kemari harus pakai kondom hah?! Susan menggebrak meja dengan jengkel.

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Sepasang Mata Biru. Tokoh Susan diposisikan sebagai subjek (pencerita) dengan

bukti kutipan “susan naik pitam”. Tokoh pada posisi subjek yang memiliki kekuasaan yang mengakibatkan posisi objek mengalami ketidakadilan, yaitu tokoh Sumirah digambarkan melalui sudut pandang orang kedua (kau) yang merupakan perempuan yang bekerja di lokasi mengandung bayi hasil hubungannya dengan pelanggan yang datang padanya, lalu dipaksa mengugurkan kandungannya dengan bukti kutipan “Gugurkan sebelum janin itu besar dan kau bisa bekerja seperti biasanya”. Posisi tokoh yang Sumirah pada posisi objek mengalami ketidakadilan oleh tokoh lain yang pengarang munculkan (posisi subjek). Hal ini memunculkan ketidakadilan pada tokoh Sumirah yang dipaksa mengugurkan bayi yang berdosa hasil dari hubungannya dengan pelanggan. Penulis menggambarkan acapkali perempuan mendapatkan perlakuan tidak adil dari orang-orang yang memiliki kuasa atas dirinya.

Data 28

Untuk kali kedua dalam hidupku, *aku* ditawarkan macam sapi di pasar hewan. (Ahmad, 2018:167)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Sepasang Mata Biru. Tokoh pada posisi subjek yang memiliki kekuasaan yang mengakibatkan posisi objek mengalami ketidakadilan, yaitu tokoh Sumirah yang digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (*aku*) dengan bukti kutipan “*aku* ditawarkan macam sapi di pasar hewan”. Sumirah merupakan perempuan yang bekerja di lokasi mengandung bayi hasil hubungannya dengan pelanggan yang datang padanya, lalu dipaksa mengugurkan kandungannya. Akan tetapi Sumirah menolak mengugurkan bayinya. Pada akhirnya mucikari berusaha menjualnya lagi kepada rekannya karena tidak ingin mengurus perempuan hamil. Posisi tokoh yang Sumirah pada posisi objek mengalami ketidakadilan oleh tokoh

lain yang pengarang munculkan (posisi subjek). Hal ini memunculkan ketidakadilan pada tokoh Sumirah yang diperjualbelikan layaknya hewan di pasar. Penulis menggambarkan acapkali perempuan mendapatkan perlakuan tidak adil dari orang-orang yang memiliki kuasa atas dirinya.

Data 29

“Aku sudah memikirkan tawaran Susan tadi. Aku akan mengambilmu bekerja denganku”. Suara Bonet yang dingin terdengar angkuh.
“Ah Tunggu dulu! Kalau harga cocok, baru boleh kau ambil. Tapi kalau kurang cocok, biar Mirah disini. Biarin bunting deh. Kurang dua bulan lagi anaknya bakalan lahir!” Susan yang duduk tak jauh dariku menyilang kaki. (Ahmad, 2018:169)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Sepasang Mata Biru. Tokoh pada posisi subjek yang memiliki kekuasaan yang mengakibatkan posisi objek mengalami ketidakadilan, yaitu tokoh Sumirah yang digambarkan melalui sudut pandang orang kedua (kamu) dengan bukti kutipan “Aku akan mengambilmu bekerja denganku”. Sumirah merupakan perempuan yang bekerja di lokalisasi yang dijual lagi ke rekan mucikarinya karena tidak ingin mengurus perempuan hamil. Posisi tokoh Sumirah pada posisi objek mengalami ketidakadilan oleh tokoh lain yang pengarang munculkan (posisi subjek). Hal ini memunculkan ketidakadilan pada tokoh Sumirah yang dimanfaatkan oleh Susan mucikarinya untuk mendapatkan keuntungan lebih besar dengan menjual Sumirah. Penulis menggambarkan acapkali perempuan mendapatkan perlakuan tidak adil dari orang-orang yang memiliki kuasa atas dirinya.

Data 30

Aku diminta mengaku melakukan ini dan itu. Semuanya salah, tak sesuai dan sangat keliru. Tapi ketika aku menolak mengakui semua yang mereka tuduhkan, pukulan demi pukulan yang aku terima. (Ahmad, 2018:225)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Sepasang Mata Biru. Tokoh pada posisi subjek yang memiliki kekuasaan yang mengakibatkan posisi objek mengalami ketidakadilan, yaitu tokoh Sutini yang merupakan perempuan ibu Sumirah yang ditangkap oleh Ontran-Ontran. Namun sampai saat ditangkap Sumirah tidak mengetahui mengapa dia ditangkap. Sutini merasa tidak melakukan hal yang salah, hanya mengajar menari kepada anak-anak di sebuah organisasi yang dibentuk oleh teman lamanya. Posisi tokoh yang Sutini pada posisi objek mengalami ketidakadilan oleh tokoh lain yang pengarang munculkan (posisi subjek). Hal ini memunculkan ketidakadilan pada tokoh Sutini diminta mengakui semuanya apa yang dia tidak lakukan dan dipukul jika mengelak. Penulis menggambarkan acapkali perempuan mendapatkan perlakuan tidak adil dari orang-orang yang memiliki kuasa atas dirinya.

Tabel 03. Rekapitulasi Posisi Subjek-Objek dalam Novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad.

NO	Posisi Subjek	Posisi Objek	Tendensi
1	Sunyi	Manusia	Pada data 1 penulis cenderung memihak Sunyi yang menempati posisi subjek
2	Sunyi	Ibu	Pada data 2 penulis cenderung memihak Sunyi yang menempati posisi subjek
3	Sunyi	Ram	Pada data 3 penulis cenderung memihak Sunyi yang menempati posisi subjek
4	Sunyi	Sunyi	Pada data 4 penulis cenderung memihak sunyi yang menempati posisi subjek sekaligus objek
5	Massa	Mi	Pada data 5 penulis cenderung memihak Mi yang menempati posisi objek
6	Arlen	Sunyi	Pada data 6 penulis cenderung memihak Sunyi yang menempati posisi objek
7	Ram	Sunyi	Pada data 7 penulis cenderung memihak Sunyi yang menempati posisi objek
8	Ram	Sunyi	Pada data 8 penulis cenderung memihak Sunyi yang menempati posisi objek

9	Sunyi	Manusia-manusia	Pada data 9 penulis cenderung memihak Sunyi yang menempati posisi subjek
10	Sunyi	Mi	Pada data 10 penulis cenderung memihak Mi yang menempati posisi objek
11	Bonet (Mucikari 2)	Mi	Pada data 11 penulis cenderung memihak Mi yang menempati posisi objek
12	Sumirah	Sunyi	Pada data 12 penulis memihak pada Sumirah yang menempati posisi subjek dan sunyi yang menempati posisi objek
13	Sumirah	Massa/Warga	Pada data 13 penulis cenderung memihak Sumirah yang menempati posisi subjek
14	Sumirah	Warga	Pada data 14 penulis cenderung memihak kepada Sumirah yang menempati posisi subjek
15	Sumirah	Orang-orang	Pada data 15 penulis cenderung memihak kepada Sumirah yang menempati posisi subjek
16	Sumirah	Orang-orang	Pada data 16 penulis cenderung memihak kepada Sumirah yang menempati posisi subjek
17	Sumirah	Sutini	Pada data 17 penulis cenderung memihak kepada Sutini yang menempati posisi objek
18	Sumirah	Emak	Pada data 18 penulis cenderung memihak kepada Suntini (Emak) yang menempati posisi objek
19	Sumirah	Mbah Wedok	Pada data 19 penulis cenderung memihak kepada Mbah Wedok yang menempati posisi objek
20	Sumirah	Teman-teman Sunyi	Pada data 20 penulis cenderung memihak kepada Sumirah yang menempati posisi subjek
21	Sumirah	Teman-teman Sunyi	Pada data 21 penulis cenderung memihak kepada Sumirah yang menempati posisi subjek
22	Para pria	Gadis Bar	Pada data 22 penulis cenderung memihak kepada Gadis Bar yang menempati posisi objek
23	Sumirah	Sumirah	Pada data 23 penulis cenderung memihak Sumirah yang menempati posisi subjek sekaligus objek
24	Sumirah	Sumirah	Pada data 24 penulis cenderung memihak Sumirah yang menempati posisi subjek sekaligus objek
25	Mucikari 1	Sumirah	Pada data 25 penulis cenderung

			memihak Sumirah yang menempati posisi objek
26	Mucikari 1	Sumirah	Pada data 26 penulis cenderung memihak Sumirah yang menempati posisi objek
27	Susan (mucikari 1)	Sumirah	Pada data 27 penulis cenderung memihak Sumirah yang menempati posisi objek
28	Mucikari 1 dan 2	Sumirah	Pada data 28 penulis cenderung memihak Sumirah yang menempati posisi objek
29	Mucikari 1 dan 2	Sumirah	Pada data 29 penulis cenderung memihak Sumirah yang menempati posisi objek
30	Ontran-ontran	Suntini	Pada data 30 penulis cenderung memihak Sutini yang menempati posisi objek

4.2.2 Analisis Posisi pembaca

Dalam analisis wacana kritis Sara Mills, teks dianggap sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca bukan hanya ditempatkan sebagai pihak yang menerima teks, tetapi juga pihak yang ikut melakukan transaksi dan merasakan alur yang terlihat dalam teks. Pada bagian posisi pembaca penulis menghubungkannya dengan bagian-bagian terkait dengan posisi pembaca yang diambil dari postingan atau komentar pembaca terhadap novel Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad. Beberapa data Posisi Pembaca penulis sajikan sebagai berikut:

Data 31

Hidup ini memang tidak sepenuhnya adil, kadang di belahan dunia lain orang-orang sedang berjuang menuntut keadilan bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

<https://www.goodreads.com/book/show/41371476-sunyi-di-dada-sumirah>.

Berdasarkan data di atas merupakan posisi pembaca. Kutipan tersebut disampaikan oleh pembaca bernama Wardhina dari suatu blog yang menguraikan

resensi novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. Pada kutipan di atas pembaca berpihak pada Sumirah yang menempati posisi subjek yang dikaitkan dengan kutipan yang terdapat di data 15 dengan bukti kutipan “Kenapa di dunia ini ada *orang-orang* yang mampu menyakiti orang lain”. Banyak orang yang merasakan ketidakadilan dalam hidup dan berjuang mendapatkan keadilan baginya dan dianggap di dalam lingkungannya. Penulis dan pembaca sama-sama berpihak pada Sumirah yang menempati posisi subjek dengan menekankan bahwa hidup ini memang tak adil banyak orang-orang mampu menyakiti orang lain hanya karena merak merasa memiliki derajat lebih. Perlakuan seperti itu tak pantas didapatkan hanya karena orang tersebut cacat dalam yang sosial yang padahal hal tersebut bukan penyakit menularkan hal buruk terhadap lingkungan terlebih mereka yang memiliki pekerjaan sebagai PSK pasti memiliki alasan mengapa pekerjaan tersebut dijalani yang mereka tahu pasti akan membawa banyak resiko dalam hidupnya.

Data 32

Setiap orang punya latar belakang kenapa mereka melakukan itu. Jadi jangan mudah menghakimi .

[https://www.goodreads.com/book/show/41371476-sunyi-di-dada-sumirah.](https://www.goodreads.com/book/show/41371476-sunyi-di-dada-sumirah)

Berdasarkan data di atas merupakan posisi pembaca. Kutipan tersebut disampaikan oleh pembaca bernama Triyul dari suatu blog yang menguraikan resensi novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. pada kutipan di atas pembaca berpihak pada Sumirah (subjek) yang dikaitkan dengan kutipan “andai manusia tak perlu mencampuri pekerjaan Tuhan”. Orang-orang selalu mencampuri pekerjaan Tuhan dengan jalan yang telah digariskan oleh orang lain.

Selalu menyakiti dan menghakimi tanpa tahu apa yang terjadi yang sebenarnya. Penulis dan pembaca sama-sama berpihak pada Sunyi dengan menekankan tak perlu mencampuri urusan dan menghakimi orang lain karena setiap manusia sudah diberikan garis perjalanan yang berbeda untuk menemukan kasih Tuhan yang sebenarnya.

Data 33

Sektor-kotornya perbuatan manusia dalam lubuk hatinya masih mengingat Allah.

<https://www.goodreads.com/book/show/41371476-sunyi-di-dada-sumirah>.

Berdasarkan data di atas merupakan posisi pembaca. Kutipan tersebut disampaikan oleh pembaca bernama Triyul dari suatu blog yang menguraikan resensi novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. Pada kutipan di atas pembaca berpihak pada Sumirah (subjek) yang dikaitkan dengan kutipan yang terdapat di data 23 dengan bukti kutipan “Tubuhku, karunia dari Gusti”. Siapapun orangnya dan apapun pekerjaannya akan selalu butuh Tuhan dan selalu mengingatnya karena orang memiliki hak prerogatif terhadap Tuhannya. Penulis dan pembaca sama-sama berpihak pada Sumirah.

Data 34

Perempuan saat ini menjalani pekerjaan yang tidak semestinya itu merupakan pilihannya sendiri. Siapa tahu dibalik ini dia sedang memperjuangkan sesuatu.

<https://wardhinaayu.blogspot.com/2019/10/review-buku-sunyi-di-dada-sumirah.html?m=1>

Berdasarkan data di atas merupakan posisi pembaca. Kutipan data tersebut disampaikan oleh pembaca dari salah satu blog yang menguraikan review novel Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad. Pada kutipan di atas pembaca berpihak kepada Sumirah yang dikaitkan dengan kutipan “Mi belum bisa lepas

dari dunianya”. Sumirah belum bisa melepaskan pekerjaan tersebut karena demi melindungi Sunyi anaknya. Karena sudah terikat perjanjian dengan Bonet untuk melakukan pekerjaan selama dua puluh lima tahun penuh. Surat kontrak tersebut dibuat sebagai jaminan atas janin yang sedang dikandungnya. Maka dari itu kita tidak boleh menghakimi orang lain hanya dengan melihat pekerjaan seseorang.

Data 35

Saya yakin ada faktor yang memaksanya untuk tetap menjalani pekerjaan tersebut

<https://wardhinaayu.blogspot.com/2019/10/review-buku-sunyi-di-dada-sumirah.html?m=1>

Berdasarkan data di atas merupakan posisi pembaca. Kutipan data tersebut disampaikan oleh pembaca dari salah satu blog yang menguraikan review novel Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad. Pada kutipan di atas pembaca berpihak kepada Sumirah yang dikaitkan dengan kutipan “Mi belum bisa lepas dari dunianya”. Sumirah belum bisa melepas pekerjaan tersebut karena sudah terikat perjanjian dengan Bonet untuk melakukan pekerjaan selama dua puluh lima tahun penuh. Surat kontrak tersebut dibuat sebagai jaminan atas janin yang sedang dikandungnya. Maka dari itu kita tidak boleh menghakimi orang lain hanya dengan melihat pekerjaan seseorang.

Data 36

Hidup tidak akan baik-baik saja. Ada kalanya kita harus seperti ikan, menentang arus.

<https://wardhinaayu.blogspot.com/2019/10/review-buku-sunyi-di-dada-sumirah.html?m=1>

Berdasarkan data di atas merupakan posisi pembaca. Kutipan data tersebut disampaikan oleh pembaca dari salah satu blog yang menguraikan review novel Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad. Pada kutipan di atas pembaca

berpihak kepada Sumirah yang dikaitkan dengan kutipan “Keyakinan yang selalu bertumbuh di hatiku, meski aku seorang pelacur, perempuan panggilan, anakku harus tetap bersih. Dia harus selalu tumbuh dalam harga diri yang jauh lebih mahal”. Sumirah mengerti Sunyi akan terus mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan ketika orang-orang tau dia adalah anak yang terlahir dari seorang ibu yang bekerja sebagai PSK. Namun, Sumirah tetap akan menentang orang-orang yang akan menyakiti sunyi dan hukum sosial yang akan di dapati anaknya.

Tabel 04. Rekapitulasi Data Posisi Pembaca

NO	Posisi Pembaca	Tendensi
31	Wardhina	Pada data 31 posisi pembaca yang dikolom komentar sebuah blog yang menampilkan review novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. Pembaca cenderung memihak kepada Sumirah yang merupakan salah satu tokoh perempuan di dalam novel.
32	Triyul	Pada data 32 posisi pembaca yang dikolom komentar sebuah blog yang menampilkan review novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. Pembaca cenderung memihak kepada Sumirah yang merupakan salah satu tokoh perempuan di dalam novel.
33	Triyul	Pada data 33 posisi pembaca yang dikolom komentar sebuah blog yang menampilkan review novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. Pembaca cenderung memihak kepada Sumirah yang merupakan salah satu tokoh perempuan di dalam novel.
34	Wardhina	Pada data 34 posisi pembaca yang dikolom komentar sebuah blog yang menampilkan review novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. Pembaca cenderung memihak kepada Sumirah yang merupakan salah satu tokoh perempuan di dalam novel.
35	Wardhina	Pada data 35 posisi pembaca yang dikolom komentar sebuah blog yang menampilkan review novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. Pembaca cenderung memihak kepada Sumirah yang merupakan salah satu tokoh perempuan di dalam novel.

36	Agustin Handayani	Pada data 36 posisi pembaca yang dikolom komentar sebuah blog yang menampilkan review novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. Pembaca cenderung memihak kepada Sumirah yang merupakan salah satu tokoh perempuan di dalam novel.
----	-------------------	---



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggambaran perempuan dalam novel Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad yang dilihat dari posisi subjek-objek dan pembaca pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: tokoh yang menempati posisi subjek atau pencerita dalam novel Sunyi Di dada Sumirah Karya Artie Ahmad adalah Sunyi, Sumirah, Arlen, Ram, Bonet Susan (Mucikari 1), Bontet (Mucikari 2), Massa, Para Pria, dan Ontran-Ontran. Dari data tersebut ditemukan tokoh Sunyi yang menempati posisi subjek sebanyak 6 data. Tokoh Sumirah menempati posisi subjek sebanyak 12 data, menempati posisi subjek sekaligus objek sebanyak 1 data. Tokoh Arlen menempati posisi subjek sebanyak 1 data. Tokoh Ram menempati posisi subjek sebanyak 2 data. Tokoh Susan (mucikari 1) menempati posisi subjek sebanyak 4 data. Tokoh Bonet (mucikari 1) menempati posisi subjek sebanyak 3 data. Tokoh Warga menempati

posisi subjek sebanyak 1 data. Tokoh Pria Hidung Belang menempati posisi subjek sebanyak 1 data. Tokoh Ontran-ontran menempati posisi subjek sebanyak 1 data. Kemudian, tokoh Sunyi menempati posisi objek sebanyak 4 data. Tokoh Sumirah menempati posisi objek sebanyak 10 data. Tokoh Sutini menempati posisi objek sebanyak 3 data. Tokoh Ram menempati posisi objek sebanyak 1 data. Tokoh Mbah Wedok menempati posisi objek sebanyak 1 data. Tokoh Teman-teman Sunyi menempati posisi objek sebanyak 3 data dan tokoh Gadis Bar menempati posisi objek sebanyak 1 data.

Tokoh yang menempati posisi objek Sumirah, Sunyi, Warga, Ram, Mbah Wedok, Teman Sunyi, Gadis Bar, Sutini. Posisi-Posisi para aktor dapat berubah tergantung bagaimana teks tersebut digambarkan dan dapat dilihat juga dari siapa aktor yang berkuasa yang mengakibatkan posisi objek mendapatkan ketidakadilan dan deskriminasi. Posisi pembaca dalam penelitian ini adalah orang-orang yang telah membaca novel yang dan memiliki sudut pandang mengenai tokoh yang dituangkan melalui sebuah blog.

5.2 Implikasi

Penelitian ini berimplikasi terhadap perkembangan ilmu bahasa dan pengajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia sebagai bahan dan metode pengajaran bahasa khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kompetensi literasi kritis dan kesadaran berpikir kritis. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dari teks tertulis baik dari buku, novel, cerpen, dan lainnya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam berbagai karya sastra akan menjadi objek materi pembelajaran dalam menganalisis penggunaan bahasa.

Penelitian ini juga memberikan wawasan kepada guru dan siswa tentang pemakaian gaya bahasa dalam bidang sosial maupun politik. Khususnya novel Sunyi Di Dada Sumirah. Diharapkan guru dapat menumbuhkan kreativitas berbahasa siswa yang berkaitan dengan aspek berbahasa. Pesan yang terdapat dalam novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad ini sangat berkaitan dengan kehidupan di lingkungan sekitar dan dapat menjadi bahan bacaan oleh siswa. Mempelajari aspek-aspek berbahasa ini diharapkan siswa dapat memahami makna-makna yang ada di dalam suatu karya sastra dan meningkatkan jiwa kritis terhadap siswa.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis wacana kritis model Sara Mills dalam Novel Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad, penulis memberikan rekomendasi kepada:

1. Penulis berharap kepada seluruh penulis terus menyuarakan kritik sosial seperti menyuarakan hak-hak terhadap perempuan dan juga kelompok-kelompok minoritas yang sering mendapatkan kekerasan, ketidakadilan dan deskriminasi yang selalu disembunyikan bahkan dihilangkan melalui karya sastra. Sehingga dapat membuka pemikiran dalam menghilangkan segala tindak deskriminasi untuk perempuan.
2. Pembaca khususnya mahasiswa Universitas Islam Riau untuk terus melakukan penelitian dalam upaya menyuarakan kritik sosial dalam penelitian ini dan melakukan pengembangan mengenai penelitian feminisme atau perempuan agar dapat dijadikan referensi diskusi para

mahasiswa untuk membangun pemikiran yang kritis di lingkungan Universitas Islam Riau.

3. Peneliti selanjutnya yang ingin menganalisis wacana, dapat mengambil cakupan yang lebih luas lagi. Kajian analisis wacana mempunyai banyak model analisis yang dikemukakan oleh berbagai ahli seperti Roger Fowler, Theo Van Leeuwen, Teun A. Van Dijk, Norman Fairclough, Michel Foucault dan lainnya. Peneliti dapat memadukan beberapa model yang sejalan atau berhubungan satu sama lain. Selain itu, peneliti juga bisa menerapkan hal-hal baru seperti menggunakan objek cerpen, film, drama, koran, dll.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2018) *Sunyi Di Dada Sumirah*. Yogyakarta: Mojok.
- Anisah, N. (2017). Representasi Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maesa Ayu (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Porwokerto.
- Badara, A.(2013). Analisis Wacana Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Darma, Y. A. (2009) Analisis Wacana Kritis. Bandung: Yrama Widya.
- Darma, Y. A. (2014) Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif. Edited by R. Novitasari. Bandung: PT Refika Aditama.
- Darmadi, H. (2014) Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial Konsep Dasar Dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas (2005) Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eriyanto (2001) Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Jakarta: PT LKiS.
- Fauzan, U. (2014) ‘Analisis Wacana Kritis Dari Model Fairclough Hingga Mills’, *Jurnal Pedidik*, 6(1).
- Gumilang, G.S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
<https://www.goodreads.com/book/show/41371476-sunyi-di-dada-sumirah>.
diunduh pada 10 Desember 2020.
- Hidayati, N. (2019) ‘Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan Dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman Kontemporer’, *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 14(1), pp. 21–29. doi: 10.15408/harkat.v14i1.10403.
- Megawati, E. (2019) ‘Peran Perempuan dalam Pemberitaan Vanessa Angel pada Portal Berita Daring Detik.Com’, *Deiksis*, 11(03), p. 221. doi: 10.30998/deiksis.v11i03.3780.

- Moleong, J. Lexy. 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslihah, L. (2019). Analisis Feminisme Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. UIR: Pekanbaru.
- Novitasari, M. (2018) 'Diskriminasi Gender Dalam Produk Budaya Populer (Analisis Wacana Sara Mills Pada Novel "Entrok")', 12(2), pp. 151–167. Available at: <http://journal.ubm.ac.id/>.
- Nurgiantoro, B. (2012) Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prantya, S. Y. (2017) 'Marjinalisasi Perempuan Dalam Berita Pelecehan Seksual Surat Kabar Harian Memorandumedisi September 2013 Dan Juli 2015: Analisis Wacana Kritis Sara Mills', *Bapala*, 01(01).
- S. Dodiet Aditya. (2013). Data dan Metode Pengumpulan Data.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. AlfaBeta.
- Uljanah, N.U.(2017). Gerakan Perlawanan Perempuan Dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Novel Maryam Okky Madasari). Skripsi. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN: Jakarta.